

**PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK
CERPEN DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TPS DAN TANPA TPS DI SMA NEGERI 1 SEI RUMBAL**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**SHERLY NURLAH WIDIASTUTI
NIM 48121/2004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

ABSTRAK

Sherly Nurlah Widiastuti. 2009. “Perbedaan Kemampuan Siswa Memahami Unsur Intrinsik Cerpen dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Tanpa TPS di SMA Negeri 1 Sei Rumbai” *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dalam memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dan setelah TPS. Sesuai dengan masalah yang dibahas, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sebelum TPS, setelah TPS, dan mendeskripsikan perbedaan antara kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dan setelah TPS. Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini adalah (1) yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif, dan (2) yang berhubungan dengan unsur intrinsik cerpen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Metode eksperimen digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan percobaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai yang terdaftar disemester 2 tahun pelajaran 2008/2009. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *proportional roudom sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan proporsi jumlah siswa per kelas. Sampel penelitian ini adalah berjumlah 35 orang.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan. *Pertama*, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dengan *pretest* berada pada rata-rata 47,93 dengan rentangan 46—55% berkualifikasi hampir cukup (HC). *Kedua*, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS berada pada rata-rata 62,21 dengan rentangan 56--65% berkualifikasi cukup (C). *Ketiga*, memahami unsur intrinsik cerpen siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik hasilnya jika dibandingkan dengan sebelum TPS. Hasil yang diperoleh, bila dibandingkan dengan *t* hitung lebih besar dari *t* tabel. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Relevan dengan penelitian ini adalah: (1) Salmiati (2008) dengan judul “Kemampuan Memahami Cerpen Sang Mempelai Karya Ranran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Pariaman”, dan (2) Asmayeti (2008) dengan judul “Kemampuan Memahami Tema dan Amanat Cerita Pendek Siswa Kelas II SMP Negeri 3 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar berbahasa dan bersastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sastra di sekolah sangat dibutuhkan untuk pembentukan kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA, ada tiga kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra yang diajarkan di kelas X semester II. Salah satu kompetensi dasar tersebut adalah menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini memiliki keterkaitan dengan kompetensi dasar yang telah diajarkan di semester satu yaitu mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca dan mengaitkan unsur intrinsik tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran sastra khususnya memahami dan menganalisis cerpen ini siswa diharapkan dapat memperbaiki kepribadian dan budi pekerti, karena selain sebagai hiburan cerpen mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan dan bisa diteladani siswa. Namun pada kenyataannya

pembelajaran sastra umumnya lebih mementingkan aspek teoretis saja sehingga tujuan pembelajaran sastra sulit untuk dilakukan. Pembelajaran sastra yang ditemukan di sekolah selama ini selalu bertumpu pada pengetahuan teori (Wina, 2007:12). Siswa banyak diperkenalkan teori-teori tentang sastra, bukan karya sastra itu sendiri. Keadaan ini kurang disadari oleh guru-guru di sekolah. Hal ini disebabkan oleh, (1) para guru di sekolah selalu diburu oleh target pencapaian kurikulum, sehingga dalam setiap pembelajaran sastra hanya diberi pengetahuan teori. Pengaplikasian teori dengan praktek jarang dilakukan, (2) guru jarang memberi tugas kepada siswa untuk membaca sastra, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga siswa kurang termotivasi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan siswa untuk menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah adalah dengan persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar (Sadiman, 1986:54). Persaingan atau kompetisi dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Dengan bersaing atau berkompetisi diharapkan siswa termotivasi dalam belajar, sehingga mereka bisa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Tidak seperti kenyataan selama ini, yang aktif pada umumnya guru. Guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Pembelajaran satu arah seperti ini, cenderung hafalan dan menurunkan kreativitas berpikir siswa.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 16 April 2009 di SMA Negeri 1 Sei Rumbai, umumnya metode mengajar yang digunakan guru adalah metode ceramah. Metode ini merupakan suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan lisan oleh guru kepada siswa. Guru yang lebih

banyak menyampaikan informasi di depan kelas tanpa adanya peran aktif siswa. Situasi belajar seperti ini membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari seringnya siswa meminta permisi pada saat pelajaran berlangsung. Ini akan mengakibatkan pesan atau materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya diserap siswa.

Kurangnya minat dan rendahnya motivasi siswa membuat nilai yang diperoleh juga rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas X, hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih belum memadai. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Dari hasil evaluasi ulangan harian, siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur intrinsik (penokohan atau perwatakan, tema, amanat, alur, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa) cerpen yang dibacanya. Kemampuan rata-rata siswa dalam menemukan tema dan amanat adalah 48,27, kemampuan siswa dalam menemukan latar, alur, dan sudut pandang adalah 49,07, dan kemampuan siswa menemukan penokohan atau perwatakan dan gaya bahasa adalah 49,38.

Selain itu, pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Sei Rumbai cenderung monoton dimana guru lebih mementingkan aspek teoretis saja, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif. Kondisi ini belum dapat menumbuhkan hubungan atau kerja sama antar siswa di dalam kelas, sehingga guru yang harus lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya dituntut untuk menghafal materi. Proses belajar seperti ini berhasil membuat siswa mengingat materi pada waktu tertentu saja, tetapi gagal membekali siswa untuk mengingat dalam kurun waktu

panjang. Padahal sebenarnya pembelajaran sastra bukanlah suatu pelajaran yang mewajibkan siswa menghafal, melainkan siswa dituntut untuk berkreasi dan mampu untuk bersosialisasi dengan dunia imajinasi. Guru sangat berperan aktif dalam memotivasi siswa agar tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Apabila masalah ini tidak ditanggulangi, maka tujuan pembelajaran sastra sulit dilakukan. Hal ini juga berkaitan dengan hasil belajar siswa terhadap pelajaran sastra. Nilai mereka cenderung di bawah standar ketuntasan minimal. Untuk mengatasi permasalahan di atas, agar terciptanya proses pembelajaran yang efisien dan efektif dimana siswa bekerja aktif dalam pembelajaran, seorang guru harus memiliki kompetensi mengajar. Salah satu kompetensi atau kemampuan tersebut adalah kemampuan menggunakan metode pembelajaran.

Sebagai upaya guru untuk mengarahkan siswa dalam belajar, guru perlu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengembangkan kreativitas berpikir, lebih aktif dalam belajar, dan memperoleh hasil belajar yang baik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa berperan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

TPS adalah salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif atau kelompok yang memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam proses

pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik pula. Selain itu, TPS juga dapat mengembangkan semangat kebersamaan dan menumbuhkan komunikasi yang efektif. Dengan menggunakan TPS siswa diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri, berdiskusi, saling membantu dalam kelompoknya, dan berbagi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran sastra. Penulis ingin melihat kemampuan siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen setelah metode pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode ini diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif dan diharapkan hasil belajar (kemampuan memahami cerpen) siswa akan meningkat. Untuk mengetahui hal tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Siswa Memahami Unsur Intrinsik Cerpen dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Tanpa TPS di SMA Negeri 1 Sei Rumbai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi empat permasalahan. *Pertama*, masih rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, siswa cenderung pasif dan kurang serius dalam belajar, pada umumnya mereka menganggap bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan. *Kedua*, cara mengajar guru masih bersifat tradisional (menggunakan metode ceramah). *Ketiga*, interaksi antara guru dengan siswa dan

siswa dengan siswa masih rendah. *Keempat*, kurangnya minat siswa dalam pelajaran apresiasi sastra (khususnya memahami prosa fiksi), hal ini terlihat dari sulitnya siswa memahami masalah yang diungkapkan pengarang pada cerpen, menjadikan mereka terlena pada jalan ceritanya, sehingga tidak terjadi perubahan sikap pada siswa setelah mereka selesai membaca prosa fiksi (cerpen dan novel).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen dalam pembelajaran apresiasi sastra dan keefektifan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran apresiasi sastra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dirumusan tiga permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai memahami unsur intrinsik cerpen tanpa metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Kedua*, bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai memahami unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan antara kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen tanpa menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai tanpa menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS, (2) kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS, dan (3) perbedaan antara kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen tanpa metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, siswa-siswa SMA Negeri 1 Sei Rumbai, untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama memahami dan menganalisis karya sastra (cerpen). *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis unsur-unsur karya sastra. *Ketiga*, peneliti sendiri, sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam mengajar nantinya, khususnya pelajaran apresiasi sastra.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, ada tiga aspek yang akan diuraikan pada kerangka teori, yakni (1) hakikat sastra, (2) hakikat cerpen, dan (3) hakikat pembelajaran kooperatif.

1. Hakikat Sastra

Dalam bahasa Indonesia kata sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu dari kata “sas” yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan akhiran “tra” menunjukkan alat atau sarana. Jadi sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk serta instruksi kepada manusia dalam menghadapi masalah kehidupan (Pradotokusumo, 2005:7). Dalam KBBI edisi kedua (1995), salah satu pengertian sastra adalah sebagai karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikkan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Jadi sastra dapat diartikan sebagai karya tulis yang memakai ciri khas tertentu dalam isi dan ungkapan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Pengarang selalu berusaha menciptakan karya yang bagus dan bermutu melalui kreasi dan imajiasi yang dimilikinya, sehingga kreativitas dalam karyanya tercipta suatu dunia yang baru, dunia yang lain dan suatu realitas yang lain yang bukan realitas objektif tetapi suatu realitas imajinatif atau realitas artistik. Keadaan yang seperti inilah yang ditawarkan pengarang kepada pembaca.

Pembaca sebagai penikmat sastra berusaha menikmatinya, semakin tinggi apresiasi sastra pembaca maka semakin tinggi pula intensitas penikmatnya. Sebaliknya jika apresiasi pembaca tidak mencukupi maka pembaca akan mengalami kesulitan dalam menikmati karya tersebut (Esten, 1987: 15). Adapun bentuk-bentuk karya sastra adalah drama, prosa, dan puisi. Salah satu jenis karya sastra dalam bentuk prosa adalah cerpen.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen (cerita pendek) atau dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah *short story* adalah salah satu genre sastra dalam bentuk prosa. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra fiksi yang paling banyak digemari jika dibandingkan dengan novel. Memahami cerpen lebih mudah dari novel. Selain berukuran pendek, juga hanya menampilkan satu peristiwa pokok yang di dukung oleh beberapa peristiwa lain. Banyak sekali pakar yang membedakan antara cerpen dengan novel hanya berdasarkan panjang pendek cerita. Menurut Semi (1984:26) bahwa panjang pendeknya ukuran fisik cerpen tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata. Lebih lanjut Semi (1984:27) mengatakan bahwa cerpen merupakan bentuk sastra yang berotonomi penuh yang berdiri sendiri dan mutlak sebagai suatu karya.

Notosusanto (dalam Tarigan, 1984:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto, spasi

rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Rosidi (dalam Tarigan, 1984:176) memberi batasan dan penjelasan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek, padat, dan lengkap.

Menurut Sedwik (dalam Tarigan, 1984:176) cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang hidup pada pembaca. Selanjutnya Esten (1984:12) mengemukakan bahwa cerpen adalah pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dari padanya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari perlakuannya. Hanya suatu lintasan dari kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita rekaan yang disajikan secara ringkas atau pendek mengenai kehidupan seseorang yang di dalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelakunya. Hanya suatu lintasan dari kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

b. Ciri-ciri Cerpen

Membaca karya sastra, terutama cerpen pada umumnya yang menarik perhatian adalah ceritanya. Cerita merupakan hal utama yang mempengaruhi sikap dan selera pembaca. Di samping itu, dengan ceritalah orang menilai karya sastra itu menarik, menyenangkan, membosankan, dan berbagai reaksi emotif lainnya (Nurgiyantoro: 1998:89).

Sebagai salah satu bentuk fiksi, cerpen memiliki kelebihan dalam gaya penceritaan, yaitu sederhana dan ringkas mengenai kehidupan seseorang. Dengan bentuknya yang pendek, cerpen tidak saja digemari oleh pembaca yang tidak banyak waktu untuk membacanya, tetapi juga disukai oleh pengarang yang dengan sependek itu dapat mengutarakan kandungan pikiran dan kreatifitasnya.

Menurut Tarigan (1984:177), ada beberapa ciri khas sebuah cerpen. Ciri-ciri cerpen tersebut adalah (a) singkat, padat dan intensif, (b) unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak, (c) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian, (d) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (e) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca, (f) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perhatian, dan baru kemudian menarik pikiran, (g) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca, (h) dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, (i) cerita pendek harus mempunyai pelaku yang utama, (j) cerita harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, (k) cerita pendek tergantung pada satu situasi, (l) cerita pendek memberikan impresi tunggal, (m) cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek, (n) cerita pendek menyajikan satu emosi, dan (o) jumlah kata-kata dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

c. Unsur-unsur Cerpen

Sebelumnya, telah dikemukakan bahwa cerpen termasuk karya fiksi selain novel atau roman, cerbung, dan novelet. Jika diamati dengan seksama, terdapat persamaan yang mendasar antara cerpen dan karya fiksi lainnya seperti novel. Persamaan antara cerpen dengan novel adalah sama-sama karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinatif dalam proses penciptaanya. Selain itu, cerpen dan novel mempunyai unsur struktur yang sama. Keduanya memiliki unsur yang secara garis besar terdiri dari dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi karya sastra tersebut, seperti sikap, pandangan hidup, kebudayaan, sosio politik, dan keagamaan. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya fiksi itu sendiri seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1984: 27). Dalam hal isi, juga terdapat persamaan antara cerpen dengan novel, yaitu sama-sama mengungkapkan suatu tema atau beberapa amanat.

1) Penokohan atau Perwatakan dalam Cerpen

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam cerita rekaan. Sedangkan watak/ karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang ada di dalam diri tokoh manusia. Semi (1984: 29) mengemukakan bahwa tokoh cerita biasanya diberi bentuk oleh si pengarang. Perwatakan (karakter) adalah gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya dari tokoh. Karakter tokoh tersebut dapat dilihat melalui menolong, dan melalui tanggapan atas perbuatan dari tokoh lain.

Seirama dengan pendapat di atas, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:32) mengatakan bahwa perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat bergantung pada situasi, keadaan fisik dan psikis serta peran tokoh. Perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. *Pertama*, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. *Kedua*, mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Robert Stanton dalam Semi, 1984:31). Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama yaitu orang-orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa itu atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, menjadi senang atau menjadi simpati terhadapnya.

Setiap pengarang ingin kita memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Ada dua macam memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam fiksi: (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya, (2) secara dramatis, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungan dan sebagainya, melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain (Semi, 1984:31--32). Jadi kedudukan tokoh sangat

penting dalam karya fiksi, sama pentingnya dengan unsur-unsur lain yang membangun cerpen.

2) Peristiwa/ Alur/ Plot dalam Cerpen

Dalam menguraikan rangkaian peristiwa cerita penulis menggunakan cara tertentu, cara penceritaan penulis inilah yang disebut dengan alur. Menurut Esten (1993:26) alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan yang terdiri dari: (a) situasi (mulai melukiskan keadaan), (b) peristiwa-peristiwa mulai bergerak, (c) keadaan mulai memuncak, (d) klimaks (mencapai titik puncak), (e) pemecahan atau penyelesaian persoalan. Alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya kualitas yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:36) karakteristik alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dulu selalu menjadi penyebab munculnya, kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang hadir sesudahnya, peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu akibat peristiwa yang diceritakan sesudahnya. Sastra lama mempunyai ciri alur konvensional sedangkan sastra modern cenderung menggunakan alur inkonvensional.

Jelaslah tanpa alur karya fiksi tidak akan menarik dan sempurna. Jadi kedudukan alur dalam cerpen sangat penting.

3) Latar atau Landas Tumpu dalam Cerpen

Dalam sebuah cerita fiksi terdapat lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa cerita tersebut, inilah yang disebut dengan latar. Menurut Sayuti (1997:29) latar adalah tempat atau waktu berlangsungnya peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita dan ada pula yang menyebutnya dengan landas tumpu. Landas tumpu adalah lingkungan tempat peristiwa. Jadi yang termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang dan waktu yang dapat diamati.

Secara garis besar latar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu (a) latar tempat adalah yang berkaitan dengan geografi, (b) latar waktu adalah yang berkaitan dengan historis, dan (c) latar sosial yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:37) latar dapat memperjelas suasana, memperjelas tempat, dan memperjelas waktu peristiwa berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan. Sehubungan dengan itu harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Melalui latar pembaca dapat mengidentifikasi fiksi masalah tersebut.

4) Pusat Pengisahan atau Sudut Pandang dalam Cerpen

Pusat pengisahan adalah sebagai siapa pengarang dalam cerita. Ada beberapa jenis pusat pengisahan dalam sebuah cerita, yaitu (a) pengarang sebagai tokoh utama, (b) pengarang sebagai tokoh samping, (c) pengarang sebagai orang ketiga (pengarang berdiri di luar cerita), (d) campur aduk, kadang pengarang berada di dalam cerita, kadang di luar cerita (Esten, 1993:27). Menurut Sayuti (1997:100) sudut pandang akan menentukan masalah pemilihan terhadap

peristiwa yang akan disajikan dalam sebuah cerita, karena pembaca akan diarahkan dan masalah apa yang harus dilihat pembaca.

5) Gaya Penceritaan atau Gaya Bahasa

Penceritaan merupakan pengungkapan khas seorang pengarang. Gaya penceritaan pengarang lain, karena melalui gaya penceritaan ini pengarang menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera dan kepekaan pengarang terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi gaya penceritaan adalah cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh pengarang. Gaya penceritaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap karya itu sendiri karena dengan tema yang sama tetapi pengarang berbeda akan menghasilkan karya yang beda pula. Setiap pengarang mempunyai kekhasan tersendiri dalam penceritaannya. Melalui gaya khas penceritaan pengarang ini pembaca akan dapat mengenali tulisan tersebut, walaupun bacaan yang dibacanya tanpa identitas. Menurut Semi (1984:39) untuk melihat gaya penceritaan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (a) pemilihan materi bahasa, (b) pemakaian ulasan, dan (c) pemanfaatan gaya bertutur.

a) Pemilihan Materi Bahasa

Pengarang mengangkat sejumlah materi bahasa yang diperkirakan mampu mewartakan gagasannya dan mampu pula bahasa tersebut menurut perkiraan dipahami oleh pembaca.

b) Pemakaian Ulasan

Pengarang memberikan ulasan, memberi contoh, dan mengemukakan perbandingan-perbandingan untuk menopang dan memperjelas gagasannya.

c) Pemanfaatan Gaya Bertutur

Pengarang mempunyai gaya tersendiri dalam menuturkan ide dan gagasannya melalui bahasa. Secara sadar atau tidak pengarang telah menggunakan gaya bahasa tertentu dalam sebuah karyanya.

6) Tema dalam Cerpen

Tema adalah suatu gagasan sentral sebagai dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi landasan penulisan cerpen. Esten (1993:22) memberikan batasan tema sebagai berikut, "tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra". Esten juga memberikan batasan tema sebagai berikut, "tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi". Jadi pada tema tercakup persoalan, tujuan dan amanat pengarang kepada si pembaca.

7) Amanat dalam Cerpen

Amanat merupakan penyelesaian atau jalan keluar dari permasalahan tema. Jadi kedudukan amanat dalam cerpen tidak kalah pentingnya dari tema. Amanat juga merupakan isi dari cerpen. Amanat cerpen diperlukan oleh siswa terutama peserta didik dalam membentuk kepribadiannya menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan perkembangan zaman. Esten (1993:23) menyatakan bahwa amanat yang baik harus mencirikan kemungkinan-kemungkinan yang baru dalam penyelesaian masalah manusia dan kemanusiaan terlepas dari pola-pola dan norma-norma yang sudah umum. Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:47) mengemukakan bahwa amanat merupakan opini pengarang terhadap tema, dan

sebagai kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita. Jadi amanat disampaikan pengarang melalui berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita.

3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan dapat bekerjasama dan saling membantu dengan anggota kelompoknya untuk mempelajari materi pelajaran dan tugas yang diberikan guru. Semua anggota kelompok akan saling bekerjasama dan saling membantu dalam mempelajari suatu materi, dan melengkapi tugas-tugas serta menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan seseorang adalah keberhasilan kelompok, dimana kelompok yang berhasil diberikan penghargaan atau penguatan oleh guru. Akan tetapi, tidak semua pembelajaran kelompok itu termasuk pembelajaran kooperatif. Untuk itu, pembelajaran kooperatif harus mempunyai unsur-unsur agar hasil pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Ibrahim (2000:6), ada tujuh unsur dalam pembelajaran kooperatif. Ketujuh unsur yang dikemukakan oleh Ibrahim tersebut adalah (1) siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, (5) siswa akan

dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, dan (7) siswa akan diminta pertanggungjawaban secara individual yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan bersama (Asma, 2008:11).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah: (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (dalam Asma, 2008:42--44), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan bersama untuk berhasil.

1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok

didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang Sama untuk Mancapai Keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan pengajaran tradisional yang menekankan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin dalam Asma, 2008:27).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000:7 – 9), yaitu (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas akademik dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial ini penting dimiliki oleh siswa sebab pada saat ini banyak siswa yang masih kurang dalam hal keterampilan sosial. Pada pembelajaran kooperatif siswa dididik untuk dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Menurut Laundren (dalam Asma, 2008:19--20) keterampilan kooperatif meliputi: menghormati perbedaan individu, menunjukkan apresiasi dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, mengurangi ketegangan, mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Ibrahim (2000:10) adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai siswa, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Ibrahim, 2000:10)

e. Tipe Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Ibrahim, (2000:20 – 25) ada lima macam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) student team achievement division (STAD), (2) jigsaw, (3) investigasi kelompok, (4) team games tournament (TGT), dan (5) pendekatan struktural.

1) Student Team Achievement Division (STAD)

Dalam STAD guru menyajikan pelajaran atau materi, selanjutnya siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menguasai materi yang sama yang telah diajarkan guru. Kemudian untuk melihat hasil belajar siswa, diadakan kuis atau tanya jawab.

2) Jigsaw

Guru membagi materi menjadi empat atau lima bagian, kemudian setiap siswa mendapat materi sesuai dengan pembagian tersebut. Siswa yang mendapat materi yang sama berkumpul dan berdiskusi, selanjutnya mereka kembali ke kelompok masing-masing dan mengajarkan apa yang telah dipelajari didiskusikan sebelumnya.

3) Investigasi Kelompok

Pada tipe ini siswa terlibat dalam perencanaan topik pelajaran serta jalannya proses belajar. Guru memberikan tawaran beberapa konsep alternative kepada siswa yang akan dipelajari, kemudian siswa dibebaskan memilih.

4) Team Games Tournament (TGT)

Dalam pelajaran TGT guru memberikan materi dan selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok untuk saling membantu menjawab pertanyaan.

5) Pendekatan Struktural

Pada pendekatan struktural terdapat beberapa struktur pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Ibrahim, (2000:25) ada dua struktur pembelajaran yakni (1) struktur untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan (2) struktur untuk mengajarkan keterampilan kelompok atau sosial. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk menguasai materi pelajaran ini adalah strategi berpikir-berpasangan-berbagi (TPS).

f. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Pendekatan struktural merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan. Pendekatan tersebut lebih mengarah kepada interaksi dan kerjasama antarsiswa dalam kelompok. Salah satu tugas guru dalam model pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kerja sama atau bekerja menyelesaikan tugas secara bersama-sama, sehingga siswa mengetahui bagaimana bekerja secara kooperatif. Dalam belajar bersama banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berbagi bahan dan waktu untuk menjadi pengatur terhadap siswa lain. Umpamanya, berbicara tanpa henti, membicarakan hal yang tidak ada kaitannya dengan materi yang sedang dibahas, dan melakukan sendiri segala pekerjaan kelompok (Ibrahim, 2000:26).

Untuk mengatasi hal itu dikembangkan suatu bentuk strategi dalam pembelajaran kooperatif yang disebut atau berpikir-berpasangan-berbagi (TPS). Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, kemudian berpasangan dengan salah satu rekan untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat saling berbagi jawaban/berbagi ide dengan pasangannya. Selanjutnya, kelompok pasangan diharapkan berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran sampai seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Pengelompokan siswa dalam belajar memiliki beberapa kelebihan. Dalam hal ini Lie (2002:45) mengemukakan bahwa pengelompokan siswa dapat

meningkatkan partisipasi anggota kelompok, lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, dan lebih mudah dan cepat membentuknya.

Berpikir-berpasangan-berbagi (TPS) ini memiliki tiga langkah atau tahap, yaitu (a) berpikir (*think*), (b) berpasangan (*pair*), dan (c) berbagi (*share*).

a. Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

b. Berpasangan (*Pair*)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah ia pikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap kedua ini diharapkan siswa dapat berbagi jawaban jika telah di ajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4–5 menit untuk berpasangan.

c. Berbagi (*Share*)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada kelompok pasangan tadi untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran, pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Langkah-langkah dalam TPS tersebut kemudian dimodifikasi. Erman (2004:23) memodifikasi langkah-langkah TPS tersebut dengan sintaks seperti berikut. *Pertama*, guru menyajikan materi secara klasikal. *Kedua*, memberikan

persoalan (*problem*) berupa pendalaman, perluasan, atau aplikasi konsep. *Ketiga*, menugaskan siswa secara berpasangan untuk membahas persoalan yang diberikan (*think - pairs*). *Keempat*, siswa mempresentasikan hasil kelompok (*share*). *Kelima*, mengadakan kuis individual. *Keenam*, membuat skor perkembangan tiap siswa. *Ketujuh*, mengumumkan hasil kuis.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Ibrahim (2000:26) mempunyai kelebihan yaitu mengubah pola diskursus di dalam kelas. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Lie (2002:56) juga menambahkan bahwa keunggulan lain dari TPS adalah optimalisasi partisipasi siswa, dan dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran kooperatif tipe TPS juga mempunyai kekurangan sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kekurangan dan Kelebihan Kelompok Berpasangan

Kelebihan	Kekurangan
1. Meningkatkan partisipasi 2. Cocok untuk tugas sederhana 3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok 4. Interaksi lebih mudah 5. Lebih mudah dan cepat membentuknya	1. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor 2. Lebih sedikit ide yang muncul 3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

(Lie,2002:45)

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2008) dan Asmayeti (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2008) dengan judul penelitian "Kemampuan Memahami Cerpen Sang Mempelai Karya Ranran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Pariaman", dibatasi pada kemampuan siswa dalam memahami cerpen pada unsur penokohan, alur, latar, tema, dan amanat cerpen Sang Mempelai karya Ranran. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 kota Pariaman dalam memahami cerpen Sang Mempelai karya Ranran berada pada taraf lebih dari cukup, dengan nilai rata-rata 69 dan rentangan nilai 66--75%.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asmayeti (2008) dengan judul penelitian "Kemampuan Memahami Tema dan Amanat Cerita pendek Siswa Kelas II SMP Negeri 3 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman". Penelitian yang dilakukan oleh Asmayeti, dibatasi pada kemampuan siswa dalam memahami tema dan amanat cerpen. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan siswa memahami cerpen berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 57,03 pada rentangan 56 – 65%. Kemampuan siswa memahami amanat cerpen berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 62 pada rentangan 56 – 65%. Kemampuan siswa memahami tema dan amanat cerpen juga berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 58,27 pada rentangan 56 – 65%.

Dari kedua penelitian relevan, ada persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yakni sama-sama menganalisis kemampuan siswa dalam memahami cerpen

yang dibatasi pada kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen (penokohan, alur, latar, tema, dan amanat). Akan tetapi, penelitian relevan tidak menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

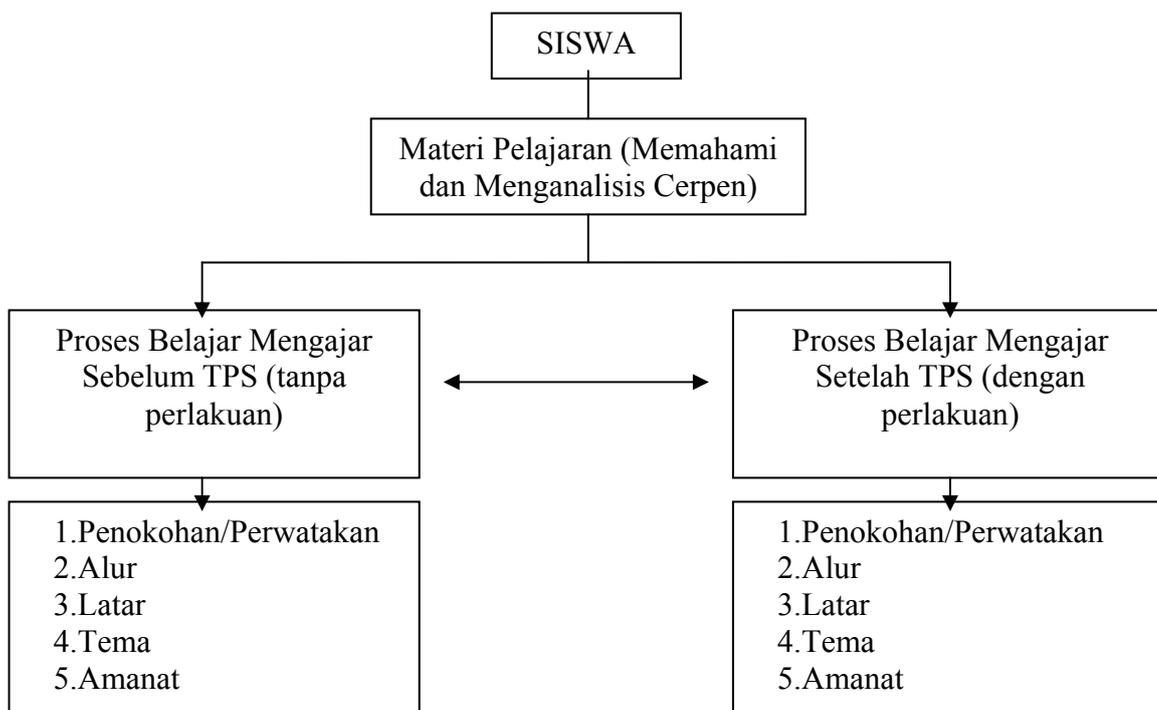
C. Kerangka Konseptual

Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru dituntut untuk dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bisa diaplikasikan siswa dalam kehidupan masyarakat. Usaha guru untuk membangkitkan kreativitas siswa dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Untuk itu guru harus dapat menciptakan iklim belajar mengajar yang dapat membangkitkan kreativitas siswa. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi belajar mengajar. Suatu pengajaran disebut berhasil apabila di dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi interaksi belajar mengajar yang mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah kemampuan siswa dalam memahami cerpen setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu pembelajaran kelompok memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan waktu pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Dengan perlakuan ini diharapkan aktifitas siswa di kelas akan meningkat sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan

Kemampuan memahami cerpen dari siswa dapat dilihat dari keberhasilan mereka mengungkapkan penokohan, alur, latar, tema dan amanat pada cerpen

sebagai bagian dari unsur intrinsik cerpen. Penokohan, alur, latar, tema dan amanat cerpen yang diungkapkan siswa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat pada cerpen.



Bagan 1. Kerangka konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Sebagai jawaban sementara terhadap tujuan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

(H₀) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa memahami cerpen tanpa pembelajaran kooperatif dan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

(H₁) : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa memahami cerpen tanpa pembelajaran kooperatif dan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini disebut kuantitatif karena data yang diolah menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2006: 12).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan percobaan (Suryabrata, 1992:33). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* yang digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Rancangan Penelitian

<i>Pretest</i> (Tes Awal)	<i>Treatment</i> (Perlakuan)	<i>Posttest</i> (Tes Akhir)
T ₁	X	T ₂

(Suryabrata, 1992:41)

Keterangan:

T₁ : *Pretest* untuk mengukur kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS

X : Metode mengajar setelah TPS untuk jangka waktu tertentu

T₂ : *Posttest* untuk mengukur kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS

Dikatakan metode eksperimen karena melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan belajar yang signifikan tentang data yang sengaja dibuat berupa perlakuan (*treatment*) pembelajaran kooperatif tipe TPS.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai yang terdaftar pada tahun ajaran 2008/2009. Jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 175 orang yang tersebar dalam 5 kelas, yakni kelas X/1 (35 orang), kelas X/2 (35 orang), kelas X/3 (35 orang) kelas X/4 (35 orang), kelas X/5 (35 orang).

Mengingat jumlah populasi penelitian lebih dari 100, perlu ditentukan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional roudom sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan proporsi jumlah siswa per kelas (Suryabrata, 1992:82).

Sampel penelitian ini berjumlah 35 orang yang diambil 20% dari populasi per kelas. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134) bahwa apabila subjek kurang dari seratus lebih baik diambil semuanya, apabila lebih dari seratus lebih baik diambil 10--15% atau 20--25%. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan sistem cabut *lot* yang dibuat berdasarkan banyak siswa per lokal. Terdapat angka 1 – 7 dalam 35 *lot* yang telah dibuat untuk masing-masing kelas.

Untuk lebih jelasnya mengenai populasi dan sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Populasi dan Sampel

No	Kelas	Populasi	Sampel 20%
1.	X ₁	35	7
2.	X ₂	35	7
3.	X ₃	35	7
4.	X ₄	35	7
5.	X ₅	35	7
Jumlah		175	35

C. Variabel dan Data Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel. *Pertama*, kemampuan memahami cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sebelum pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, kemampuan memahami cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai setelah pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Data dalam penelitian ini adalah hasil tes kemampuan memahami cerpen. Data penelitian ini juga ada dua, yaitu hasil belajar siswa dalam memahami cerpen sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses belajar mengajarnya, dan hasil belajar siswa dalam memahami cerpen setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses belajar mengajarnya. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai yang terdaftar tahun ajaran 2008—2009.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes dilakukan dua kali, yaitu mengetes kemampuan siswa memahami cerpen sebelum pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dan mengetes kemampuan siswa memahami cerpen setelah pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Kedua hasil tes tersebut dibandingkan untuk menentukan keefektifan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran memahami dan menganalisis cerpen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif tipe pilihan ganda dengan alternatif jawaban A, B, C, dan D. Materi tes disesuaikan dengan kurikulum bahan ajar dan diambil dari buku pelajaran bahasa Indonesia, dari beberapa cerpen, dari buku bank soal bahasa Indonesia untuk kelas X serta ditambah dengan buku-buku penunjang lainnya. Soal cerpen yang diberikan kepada sampel sebanyak 40 butir soal dengan masing-masing indikator 8 butir soal yaitu penokohan/perwatakan, alur, latar, tema dan amanat.

Untuk mengetahui validitas dan reliabelitas, instrumen perlu diujicobakan. Ujicoba dilaksanakan di SMA Negeri 1 Koto Baru pada tanggal 28 April 2009 terhadap siswa kelas X¹ sebanyak 32 orang. Data sampel ujicoba dapat dilihat pada Lampiran 1. Sebelum tes diujikan, terlebih dahulu diadakan pengujian instrumen. Ujicoba ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabelitas instrumen.

Untuk mengetahui validitas instrumen selain dilakukan perhitungan statistik, juga dilakukan penimbangan terhadap tes. Butir-butir soal dalam tes

sudah disesuaikan dengan kisi-kisi soal dan materi pelajaran siswa SMA kelas X. Hal ini mengacu pada pendapat Abdurrahman dan Ellya Ratna (2003:180) “validitas konstruk mengacu pada suatu tes yang butir-butir soalnya mengukur aspek berpikir sebagaimana yang dinyatakan dalam TPK”. Tes yang dibuat harus sesuai dengan kisi-kisi soal karena kisi-kisi soal memuat data tentang materi yang diajarkan, aspek berpikir yang akan diukur, dan sifat soal yang akan diujikan.

Validitas dalam penelitian ini yaitu materi tes disesuaikan dengan bahan-bahan tes atau aspek-aspek pemahaman terhadap cerpen. Menghitung validitas butir soal instrumen ujicoba dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Contoh penerapan rumus tersebut untuk butir soal nomor 01 adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 \cdot N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{32.748 - (22)(1009)}{\sqrt{32.22 - (22)^2 \cdot 32.35275 - (1009)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{23936 - 22198}{\sqrt{704 - 484.1128800 - 1018081}}$$

$$r_{xy} = \frac{1738}{\sqrt{220(110719)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1738}{\sqrt{24358180}}$$

$$r_{xy} = \frac{1738}{4935,400693}$$

$$r_{xy} = 0,352149725$$

$$r_{xy} = 0,352$$

Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa butir soal nomor 01 tidak valid karena r tabel dengan derajat kebebasan 30 dengan taraf signifikan 0,95% (0,361) lebih besar dari r hitung (0,352). Untuk lebih jelasnya validitas instrumen uji coba, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Validitas Butir Soal Instrumen Uji coba

No	Kode Butir Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	2	3	4	5
1	01	0,361	0,352	Tidak Valid
2	02	0,361	0,386	Valid
3	03	0,361	0,257	Tidak Valid
4	04	0,361	0,611	Valid
5	05	0,361	0,646	Valid
6	06	0,361	0,467	Valid
7	07	0,361	0,575	Valid
8	08	0,361	0,381	Valid
9	09	0,361	0,388	Valid
10	10	0,361	0,184	Tidak Valid
11	11	0,361	0,406	Valid
12	12	0,361	0,404	Valid
13	13	0,361	0,581	Valid
14	14	0,361	0,499	Valid
15	15	0,361	0,553	Valid
16	16	0,361	0,534	Valid
17	17	0,361	0,379	Valid
18	18	0,361	0,499	Valid
19	19	0,361	0,611	Valid
20	20	0,361	0,214	Tidak Valid
21	21	0,361	0,489	Valid
22	22	0,361	0,359	Tidak Valid
23	23	0,361	0,751	Valid
24	24	0,361	0,126	Tidak Valid
25	25	0,361	0,587	Valid
26	26	0,361	0,466	Valid
27	27	0,361	0,559	Valid
28	28	0,361	0,252	Tidak Valid
29	29	0,361	0,363	Valid
30	30	0,361	0,524	Valid
31	31	0,361	0,427	Valid
32	32	0,361	0,566	Valid
33	33	0,361	0,579	Valid

1	2	3	4	5
34	34	0,361	0,505	Valid
35	35	0,361	0,518	Valid
36	36	0,361	0,594	Valid
37	37	0,361	0,342	Valid
38	38	0,361	0,734	Tidak Valid
39	39	0,361	0,695	Valid
40	40	0,361	0,575	Valid
41	41	0,361	0,605	Valid
42	42	0,361	0,475	Valid
43	43	0,361	0,421	Valid
44	44	0,361	0,289	Tidak Valid
45	45	0,361	0,376	Valid
46	46	0,361	0,416	Valid
47	47	0,361	0,397	Valid
48	48	0,361	0,366	Valid
49	49	0,361	0,413	Valid
50	50	0,361	0,379	Valid

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 5, dari 50 butir soal yang diujicobakan diperoleh 41 butir soal (82%) yang valid, yaitu soal nomor 2,4,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,21,23,25,26,27,29,30,31,32,33,34,35,36, 38,39,40,41,42,43,45,46,47,48,49,50, dan 9 butir soal (18%) tidak valid, yaitu soal nomor 1,3,10,20,22,24,28,37, dan 44.

Reliabelitas instrumen dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik belah dua, yaitu pembelahan butir soal ganjil dan butir soal genap dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Data dalam Lampiran 14 dibagi atas kelompok ganjil (X) dan kelompok genap (Y). Hasilnya seperti yang tertera pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Persiapan Penentuan Reliabelitas Instrumen

Kode Sampel	X (Ganjil)	Y (Genap)	X ²	Y ²	XY
01	9	10	81	100	90
02	13	12	169	144	156
03	19	19	361	361	361
04	12	8	144	64	96
05	12	11	144	121	132
06	22	21	484	441	462
07	17	13	289	169	221
08	18	16	324	256	288
09	22	24	484	576	528
10	23	23	529	529	529
11	22	19	484	361	418
12	12	15	144	225	180
13	13	9	169	81	117
14	18	19	324	361	342
15	22	21	484	441	462
16	25	22	625	484	550
17	22	24	484	576	528
18	12	14	144	196	168
19	9	10	81	100	90
20	21	24	441	576	504
21	16	18	256	324	288
22	11	10	121	100	110
23	9	15	81	225	135
24	5	10	25	100	50
25	21	17	441	289	357
26	20	16	400	256	320
27	17	15	289	225	255
28	14	9	196	81	126
29	8	10	64	100	80
30	4	8	16	64	32
31	19	20	361	400	380
32	21	19	441	361	399
	$\sum X = 508$	$\sum Y = 501$	$\sum X^2 = 9080$	$\sum Y^2 = 8687$	$\sum XY = 8754$

Selanjutnya, data dalam Tabel 6 dimasukkan ke dalam rumus *Product*

Moment seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}} &= \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 \cdot N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
&= \frac{32.8754 - (508)(501)}{\sqrt{32.9080 - (508)^2 \cdot 32.8687 - (501)^2}} \\
&= \frac{280128 - 254508}{\sqrt{290560 - 258064 \cdot 277984 - 251001}} \\
&= \frac{25620}{\sqrt{32496.26983}} \\
&= \frac{25620}{\sqrt{876839568}} \\
&= \frac{25620}{29611,47696} \\
&= 0,86520507
\end{aligned}$$

(Nurgiyantoro dalam Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003:183)

Hasil dalam rumus *Product Moment* tersebut merupakan reliabilitas separoh tes. Untuk mendapatkan reliabilitas instrumen secara keseluruhan digunakan rumus berikut ini.

$$\begin{aligned}
r_{11} &= \frac{2 \cdot r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}} \\
&= \frac{2 \cdot 0,86520507}{1 + 0,86520507} \\
&= \frac{1,73041014}{1,86520507}
\end{aligned}$$

$$= 0,927731844$$

$$= 0,928$$

(Nurgiyantoro dalam Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003:208)

Hasil yang diperoleh dari rumus r_{11} , ditafsirkan dengan membandingkannya dengan r tabel. Data dalam tabel persiapan penentuan reliabelitas instrumen reliabel karena r tabel dengan derajat kebebasan 30 pada taraf signifikan 0,95% (0,361) lebih kecil dari r hitung. Dengan demikian instrumen ujicoba tersebut reliabel.

Dari 41 butir soal instrumen, yang dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data hanya 40 butir soal dan 40 butir soal tersebut terdapat 5 indikator pemahaman cerpen. Masing-masing pokok indikator pemahaman cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kisi-kisi Indikator Cerpen

No	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Soal Instrumen
1.	Penokohan	8	1,6,9,14,24,27,32,38
2.	Alur	8	2,4,8,10,15,16,34,40
3.	Latar	8	5,17,21,25,26,30,33,39
4.	Tema	8	3,11,13,19,22,28,31,36
5.	Amanat	8	7,12,18,20,23,29,35,37

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui langkah berikut ini. *Pertama*, siswa diberikan *pretest* memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dalam

bentuk menjawab soal-soal objektif sebanyak 40 butir. *Kedua*, siswa diberikan *treatment* dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Adapun tahap pelaksanaan dari *treatment* dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yakni (1) menyampaikan materi yang akan dipelajari secara umum, (2) mengajukan pertanyaan pada siswa tentang penokohan/perwatakan, alur, latar, tema, amanat yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis, soal yang diajukan dalam bentuk esai (LKS), (3) siswa diberikan waktu memikirkan tentang pertanyaan yang diberikan secara individu, tahap ini disebut *thinking*, (4) untuk tahap *pairing*, siswa diminta untuk mendiskusikan dengan pasangan duduknya sehingga menghasilkan jawaban yang disepakati bersama, (5) langkah selanjutnya *sharing*, guru meminta setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas, (6) diskusi kelas, tanggapan ditanggapi oleh kelompok lain (jawaban dari masing-masing kelompok yang ditunjuk). Perwakilan dari kelompok maju ke depan kelas untuk menjelaskan, setelah itu ditanggapi oleh kelompok lain. Jika belum terselesaikan maka guru mengambil alih dan mengarahkannya. *Ketiga*, setelah *treatment* selesai maka siswa diberikan *posttest* memahami unsur intrinsik cerpen.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap berikut ini. *Pertama*, memberikan skor terhadap hasil tes, setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan 0 untuk jawaban yang salah. *Kedua*, mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. Menurut Abdurrahman dan Elly Ratna

(2003:264), rumus yang digunakan untuk mengolah skor menjadi nilai adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times 100 \%$$

Keterangan:

N : Tingkat penguasaan

SM : Skor yang diperoleh

SI : Skor yang harus dicapai dalam suatu tes

Ketiga, mengklasifikasikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dalam memahami cerpen sebelum pembelajaran kooperatif tipe TPS dan setelah pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan skala 10 berikut ini.

Tabel 8. Pedoman Konversi Skala 10

No	Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala 10	Kualifikasi
1.	96% - 100%	10	Sempurna
2.	86% - 95%	9	Baik Sekali
3.	76% - 85%	8	Baik
4.	66% - 75%	7	Lebih Dari Cukup
5.	56% - 65%	6	Cukup
6.	46% - 55%	5	Hampir Cukup
7.	36% - 45%	4	Kurang
8.	26% - 35%	3	Kurang Sekali
9.	16% - 25%	2	Buruk
10.	0% - 15%	1	Buruk Sekali

(Abdurrahman dan Ratna, 2003:265)

Keempat, mendeskripsikan kemampuan siswa memahami cerpen sebelum pembelajaran kooperatif tipe TPS dan setelah pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar berdasarkan rata-rata hitungannya.

Menurut Nurgiantoro (dalam Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003:270) untuk menentukan rata-rata hitung dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

M : Mean (nilai rata-rata)

F : Frekuensi

X : Skor

N : Jumlah sampel

Kelima, membuat histogram kemampuan memahami cerpen siswa kelas X sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Keenam*, menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:239).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk menghitung simpangan baku siswa menggunakan rumus berikut ini.

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata nilai kelas *posttest*

\bar{x}_2 : Rata-rata nilai kelas *pretest*

s : Simpangan baku gabungan

n_1 : Jumlah sampel kelas *posttest*

n_2 : Jumlah sampel kelas *pretest*

s_1 : Standar deviasi kelas *posttest*

s_2 : Standar deviasi kelas *pretest*

Ketujuh, menafsirkan hasil t tes dengan tabel t. *Kedelapan*, menyimpulkan hasil analisis data dengan membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal, yaitu (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sei Rumbai, Kecamatan Sei Rumbai, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan tanggal 13 April s.d. 16 Mei 2009. Data dikumpulkan dengan cara memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan siswa memahami unsur-unsur intrinsik cerpen setelah penerapan TPS dan memberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa memahami unsur-unsur intrinsik cerpen setelah penerapan TPS. Waktu yang digunakan untuk melakukan tes sama yaitu 2 x 45 menit.

Data yang dideskripsikan pada bagian ini adalah berupa skor pemahaman siswa terhadap penokohan/perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat, sebelum TPS dan setelah TPS diterapkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut ini.

1. Skor Memahami Unsur Intrinsik Cerpen (penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, amanat) Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Berdasarkan Lampiran 15, skor yang diperoleh untuk memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS berkisar antara 12--26. Secara lengkap skor yang diperoleh adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh skor 12 berjumlah 3 orang (8,57%). *Kedua*, siswa yang memperoleh skor 15 berjumlah 2

orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh skor 16 berjumlah 1 orang (2,86%). *Keempat*, siswa yang memperoleh skor 18 berjumlah 5 orang (14,29%). *Kelima*, siswa yang memperoleh skor 19 berjumlah 10 orang (28,57%). *Keenam*, siswa yang memperoleh skor 20,21,22 masing-masing berjumlah 3 orang (25,71%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh skor 23 dan 24 masing-masing berjumlah 2 orang (11,42%). *Kedelapan*, siswa yang memperoleh skor 26 berjumlah 1 orang (2,86%).

Selanjutnya skor memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS per indikator berdasarkan Lampiran 16 adalah sebagai berikut.

a. Penokohan/ Perwatakan

Skor pemahaman tentang penokohan/perwatakan cerpen berkisar antara 2 sampai dengan 8 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 8 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 6 orang (17,14%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 15 orang (42,86%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 8 orang (22,86%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 3 orang (8,57%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 2 orang (5,71%).

b. Alur

Skor pemahaman tentang alur cerpen berkisar antara 1 sampai dengan 6 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 3 orang (8,57%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 7 orang (20%). Siswa yang mendapat skor 3

berjumlah 10 orang (28,57%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 11 orang (31,43%). Siswa yang mendapat skor 1 berjumlah 3 orang (8,57%).

c. Latar

Skor pemahaman tentang latar cerpen berkisar antara 1 sampai dengan 7 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 8 orang (22,85%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 8 orang (22,85%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 11 orang (31,43%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 5 orang (14,28%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 1 berjumlah 1 orang (2,86%).

d. Tema

Skor pemahaman tentang tema cerpen berkisar antara 0 sampai dengan 5 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 9 orang (25,71%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 12 orang (34,29%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 9 orang (25,71%). Siswa yang mendapat skor 1 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 0 berjumlah 1 orang (2,86%).

e. Amanat

Skor pemahaman tentang amanat cerpen berkisar antara 1 sampai dengan 5 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 15 orang (42,86%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 9 orang (25,71%). Siswa yang mendapat skor 2

berjumlah 7 orang (20%). Siswa yang mendapat skor 1 berjumlah 5 orang (5,71%).

2. Skor Memahami Unsur Intrinsik Cerpen (penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, amanat) Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Perolehan skor memahami unsur intrinsik cerpen (penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, amanat) setelah TPS berdasarkan pada Lampiran 17 berkisar antara 18—34. Perolehan skor memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS secara lengkap adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh skor 18 berjumlah 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh skor 19 berjumlah 2 orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh skor 20 berjumlah 1 orang (2,86%). *Keempat*, siswa yang memperoleh skor 21 berjumlah 1 orang (2,86%). *Kelima*, siswa yang memperoleh skor 22 berjumlah 3 orang (8,57%). *Keenam*, siswa yang memperoleh skor 23 berjumlah 1 orang (2,86%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh skor 24 berjumlah 2 orang (5,71%). *Kedelapan*, siswa yang memperoleh skor 25 dan 26 masing-masing berjumlah 4 orang (22,86%). *Kesembilan*, siswa yang memperoleh skor 27 berjumlah 2 orang (5,71%). *Kesepuluh*, siswa yang memperoleh skor 28, 29, 30 masing-masing berjumlah 3 orang (25,71%). *Kesebelas*, siswa yang memperoleh skor 31 dan 32 masing-masing berjumlah 2 orang (11,43%). *Kedua belas*, siswa yang memperoleh skor 34 berjumlah 1 orang (2,86%).

Perolehan skor memahami unsur intrinsik cerpen dengan TPS per indikator berdasarkan Lampiran 18 adalah sebagai berikut.

a. Penokohan/ Perwatakan

Skor pemahaman tentang penokohan/perwatakan cerpen berkisar antara 2 sampai dengan 7 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 6 orang (17,14%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 8 orang (22,86%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 11 orang (31,43%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 7 orang (20%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 2 orang (5,71%).

b. Alur

Skor pemahaman tentang alur cerpen berkisar antara 2 sampai dengan 8 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 8 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 5 orang (14,28%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 8 orang (22,86%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 8 orang (22,86%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 6 orang (17,14%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 5 orang (14,29%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 2 orang (5,71%).

c. Latar

Skor pemahaman tentang latar cerpen berkisar antara 2 sampai dengan 8 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 8 berjumlah 3 orang (8,57%). Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 10 orang (28,57%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 9 orang (25,71%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 5 orang (14,29%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 5 orang

(14,29%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (2,86%).

d. Tema

Skor pemahaman tentang tema cerpen berkisar antara 2 sampai dengan 8 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 8 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 4 orang (11,43%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 10 orang (28,57%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 9 orang (25,71%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 7 orang (20%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (2,86%).

e. Amanat

Skor pemahaman tentang amanat cerpen berkisar antara 2 sampai dengan 8 dari 8 soal yang disediakan. Siswa yang mendapat skor 8 berjumlah 1 orang (2,86%). Siswa yang mendapat skor 7 berjumlah 2 orang (5,71%). Siswa yang mendapat skor 6 berjumlah 11 orang (31,43%). Siswa yang mendapat skor 5 berjumlah 9 orang (25,71%). Siswa yang mendapat skor 4 berjumlah 6 orang (17,14%). Siswa yang mendapat skor 3 berjumlah 5 orang (14,29%). Siswa yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (2,86%).

B. Analisis Data

1. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen (penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, amanat) Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan Lampiran 15, diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{18}{40} \times 100$$

$$N = 45$$

Untuk pengolahan tingkat penguasaan pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai yang diperoleh untuk kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berkisar antara 30--65. Data secara lengkapnya tentang kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 30 ada 3 orang (8,57%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 2 orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 40 ada 1 orang (2,86%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 45 ada 5 orang (14,29%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 47,5 ada 10 orang (28,57%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 50, 52,5, 55 masing-

masing ada 3 orang (25,71%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 57,5 dan 60 masing-masing ada 2 orang (11,42%). *Kedelapan*, siswa yang memperoleh nilai 65 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan konversi skala 10. Untuk lebih jelasnya pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen (penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, amanat) Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	0	0%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	0	0%
5	56--65%	Cukup (C)	5	14,28%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	19	54,29%
7	36--45%	Kurang (K)	8	22,86%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	3	8,57%
9	16--25%	Buruk (Br)	0	0%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 9 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dikelompokkan menjadi empat kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah siswa yang berkualifikasi (a) cukup (C) ada 5 orang (14,28%), (b) hampir cukup (HC)

ada 19 orang (54,29%), (c) kurang (K) ada 8 orang (22,86%), dan (d) kurang sekali (KS) ada 3 orang (8,57%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Untuk mengetahui rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

No.	X	F	FX
1	65	1	65
2	60	2	120
3	57,5	2	115
4	55	3	165
5	52,5	3	157,5
6	50	3	150
7	47,5	10	475
8	45	5	225
9	40	1	40
10	37,5	2	75
11	30	3	90
Jumlah		35	•FX=1677,5

Berdasarkan Tabel 10 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 47,93. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{1677,5}{35}$$

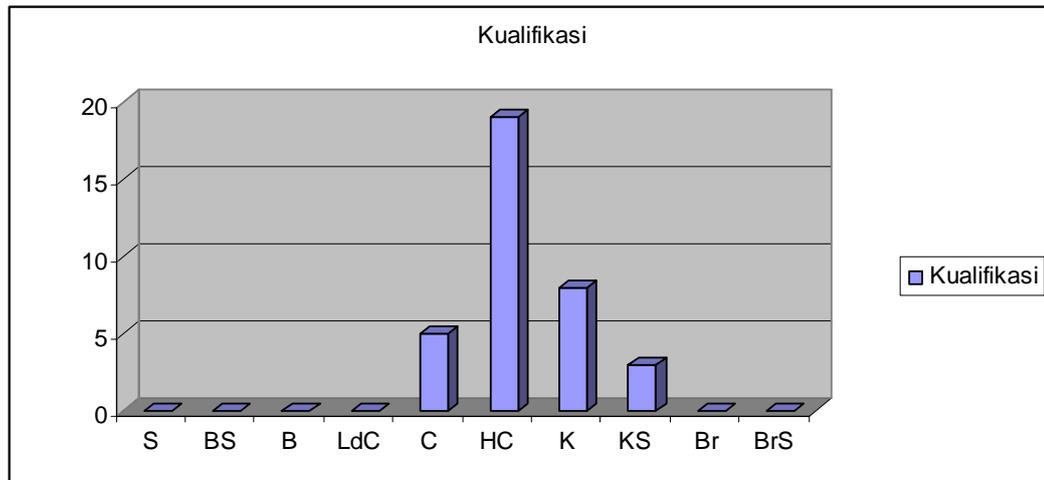
$$M = 47,93$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

berada pada rentangan 46--55% dengan kualifikasi hampir cukup (HC). Rata-rata hitung (47,93) jauh lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sebelum TPS belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Tingkat penguasaan siswa sebelum TPS, seluruhnya belum mencapai ketuntasan. Dari 35 siswa, hanya 1 orang yang tergolong baik. Hal itu dapat diketahui dari nilai yang diperoleh oleh siswa tersebut (≥ 65). Dengan kata lain, nilai yang diperoleh besar sama dengan KKM yang telah ditetapkan yakni 65. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS, secara umum belum mencapai tuntas. Jika rata-rata kelas lebih besar dari KKM, kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan. Sebaliknya, jika rata-rata kelas lebih kecil dari KKM, kelas tersebut gagal dalam menuntaskan materi.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 1 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

a. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

Berdasarkan Lampiran 16, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \max$$

$$N = \frac{5}{8} \times 100$$

$$N = 62,5$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) berkisar antara 25--100. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 2 orang (5,71%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 3 orang (8,57%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 8 orang (22,86%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 15 orang (42,86%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 6 orang (17,14%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 100 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk penokohan/perwatakan (indikator A) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	1	2,86%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	6	17,14%
3	76--85%	Baik (B)	15	42,86%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	0	0%
5	56--65%	Cukup (C)	8	22,86%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	3	8,57%
7	36--45%	Kurang (K)	0	0%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	2	5,71%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 11 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) berkisar antara 25--100. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi enam. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 1 orang (2,86%), (b) baik sekali (BS) ada 6 orang (17,14%), (c) baik (B) ada 15 orang (42,86%), (d) cukup (C) ada 8 orang (22,86%), (e) hampir cukup (HC) ada 3 orang (8,57%), dan (f) buruk (Br) ada 2 orang (5,71%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk penokohan/perwatakan (indikator A) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

No.	X	F	FX
1	100	1	100
2	87,5	6	525
3	75	15	1125
4	62,5	8	500
5	50	3	150
6	25	2	50
Jumlah		35	•FX = 2450

Berdasarkan Tabel 12 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 70. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

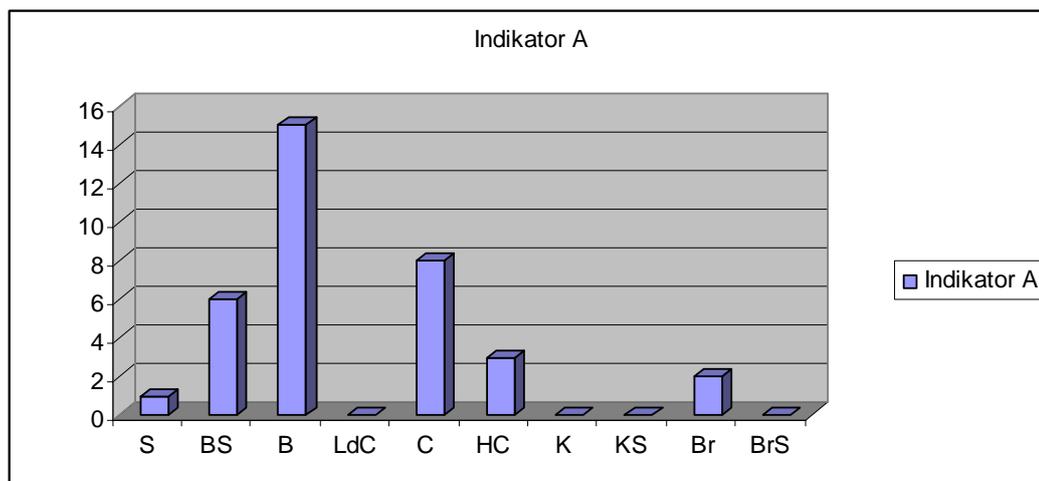
$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{2450}{35}$$

$$M = 70$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 66—75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Rata-rata hitung yang diperoleh (70) lebih dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sudah mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk perwatakan/penokohan (indikator A) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 2 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

b. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

Berdasarkan Lampiran 16, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \max$$

$$N = \frac{3}{8} \times 100$$

$$N = 37,5$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) berkisar antara 12,5--

75. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 12,5 ada 3 orang (8,57%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 11 orang (31,43%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 10 orang (28,57%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 7 orang (20%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 3 orang (8,57%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk alur (indikator B) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	0	0%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	1	2,86%
5	56--65%	Cukup (C)	3	8,57%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	7	20%
7	36--45%	Kurang (K)	10	28,57%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	11	31,43%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	3	8,57%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 13 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) berkisar antara 12,5--75. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi enam. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) lebih dari cukup (LdC) ada 1 orang (2,86%), (b) cukup (C) ada 3 orang (8,57%), (c) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), (d) kurang (K) ada 10 orang (28,57%), (e) buruk (Br) ada 11 orang (31,43%), dan (f) buruk sekali (BrS) ada 3 orang (8,57%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk alur (indikator B) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

No.	X	F	FX
1	75	1	75
2	62,5	3	187,5
3	50	7	350
4	37,5	10	375
5	25	11	275
6	12,5	3	37,5
Jumlah		35	•Fx = 1300

Berdasarkan Tabel 14 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 37,14. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

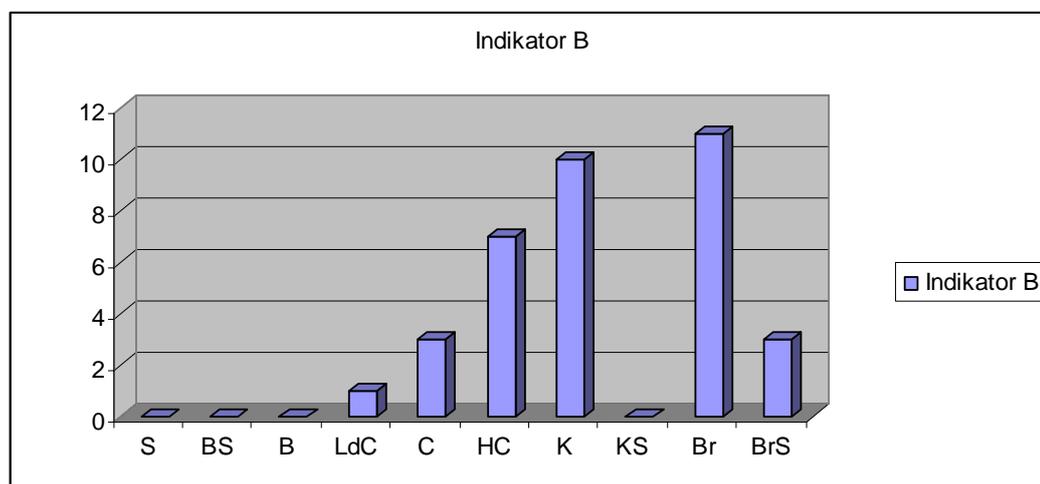
$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{1300}{35}$$

$$M = 37,14$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 46—55% dengan kualifikasi hampir cukup (HC). Rata-rata hitung yang diperoleh (37,14) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk alur (indikator B) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 3 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

c. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

Berdasarkan Lampiran 16, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{4}{8} \times 100$$

$$N = 50$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) berkisar antara 12,5—87,5. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 12,5 ada 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 1 orang (2,86%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 5 orang (14,26%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 11 orang (31,43%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 8 orang (22,86%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 8 orang (22,86%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk latar (indikator C) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	1	2,86%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	8	22,86%
5	56--65%	Cukup (C)	8	22,86%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	11	31,43%
7	36--45%	Kurang (K)	5	14,26%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	1	2,86%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	1	2,86%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 15 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) berkisar antara 12,5—87,5. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuh. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) baik sekali (BS) ada 1 orang (2,86%), (b) lebih dari cukup (LdC) ada 8 orang (22,86%), (c) cukup (C) ada 8 orang (22,86%), (d) hampir cukup (HC) ada 11 orang (31,43%), (e) kurang (K) ada 5 orang (14,26%), (f) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%), dan (g) buruk sekali (BrS) ada 1 orang (2,86%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk latar (indikator C) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

No.	X	F	FX
1	87,5	1	87,5
2	75	8	600
3	62,5	8	500
4	50	11	550
5	37,5	5	187,5
6	25	1	25
7	12,5	1	12,5
Jumlah		35	•Fx = 1962,5

Berdasarkan Tabel 16 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 56,1. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

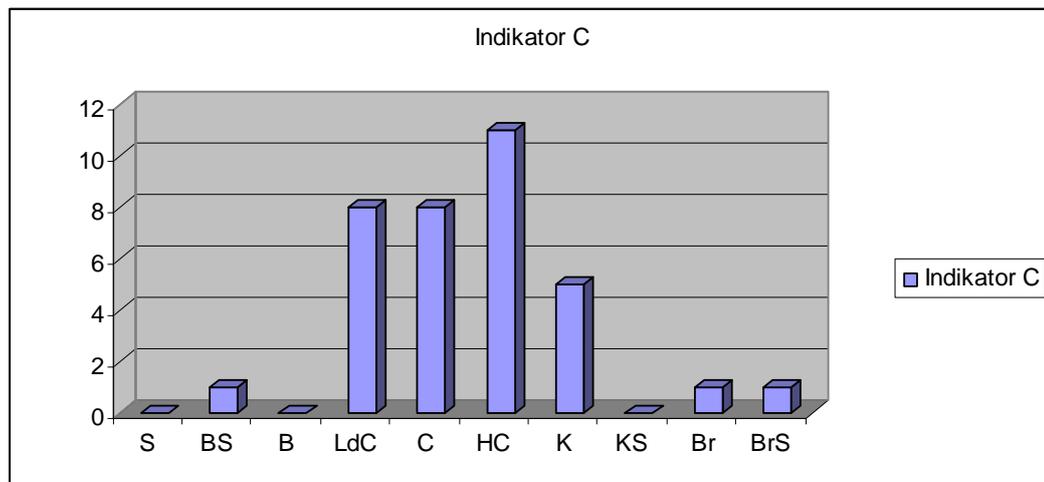
$$M = \frac{1962,5}{35}$$

$$M = 56,1$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpan sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 56—65% dengan kualifikasi cukup (C). Rata-rata hitung yang diperoleh (56,1) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA

Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk latar (indikator C) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 4 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

d. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

Berdasarkan Lampiran 16, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{4}{8} \times 100 \quad N = 50$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) berkisar antara 0—62,5. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 0 ada 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 12,5 ada 2 orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 9 orang (25,71%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 12 orang (34,29%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 9 orang (25,71%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 2 orang (5,71%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk tema (indikator D) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	0	0%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	0	0%
5	56--65%	Cukup (C)	2	5,71%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	9	25,71%
7	36--45%	Kurang (K)	12	34,29%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	9	25,71%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	3	8,57%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 17 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) berkisar antara 0—62,5. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi lima. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) cukup (C) ada 2 orang (5,71%), (b) hampir cukup (HC) ada 9 orang (25,71%), (c) kurang (K) ada 12 orang (34,29%), (d) buruk (Br) ada 9 orang (25,71%), dan (e) buruk sekali (BS) ada 3 orang (8,57%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk tema (indikator D) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

No.	X	F	FX
1	62,5	2	125
2	50	9	450
3	37,5	12	450
4	25	9	225
5	12,5	2	25
6	0	1	0
Jumlah		35	•Fx = 1275

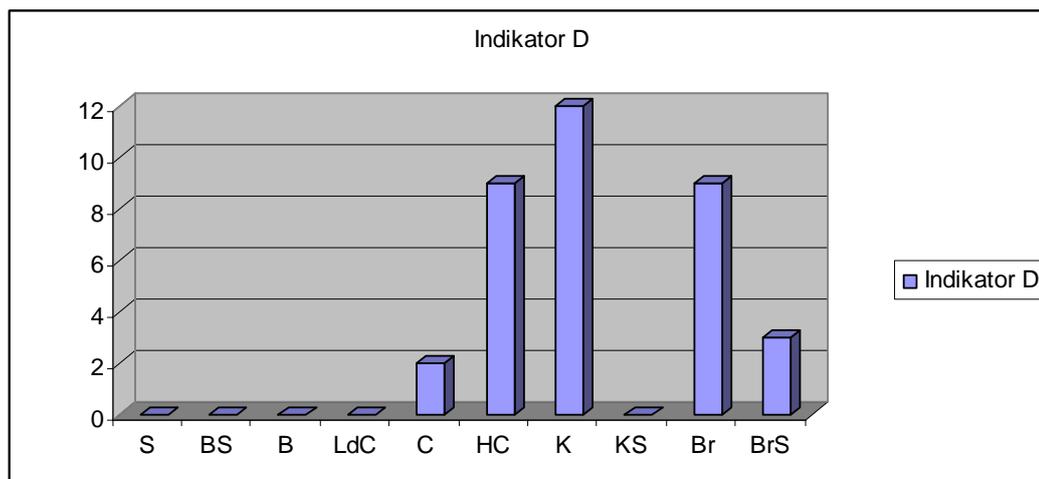
Berdasarkan Tabel 18 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 36,43. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{1275}{35} \qquad M = 36,43$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 36--45% dengan kualifikasi kurang (K). Rata-rata hitung yang diperoleh (36,43) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk tema (indikator D) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 5 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

e. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

Berdasarkan Lampiran 16, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \max$$

$$N = \frac{2}{8} \times 100$$

$$N = 25$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) berkisar antara

12,5—62,5. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 12,5 ada 2 orang (5,71%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 7 orang (20%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 9 orang (25,71%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 15 orang (42,86%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 2 orang (5,71%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk amanat (indikator E) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	0	0%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	0	0%
5	56--65%	Cukup (C)	2	5,71%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	15	42,86%
7	36--45%	Kurang (K)	9	25,71%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	7	20%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	2	5,71%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 19 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) berkisar antara 12,5—62,5. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi lima. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) cukup (C) ada 2 orang (5,71%), (b) hampir cukup (HC) ada 15 orang (42,86%), (c) kurang (K) ada 9 orang (25,71%), (d) buruk (Br) ada 7 orang (20%), dan (e) buruk sekali (BS) ada 2 orang (5,71%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS untuk amanat (indikator E) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini.

Tabel 20 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

No.	X	F	FX
1	62,5	2	125
2	50	15	750
3	37,5	9	337,5
4	25	7	175
5	12,5	2	25
Jumlah		35	•Fx = 1412,5

Berdasarkan Tabel 20 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 40,36. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

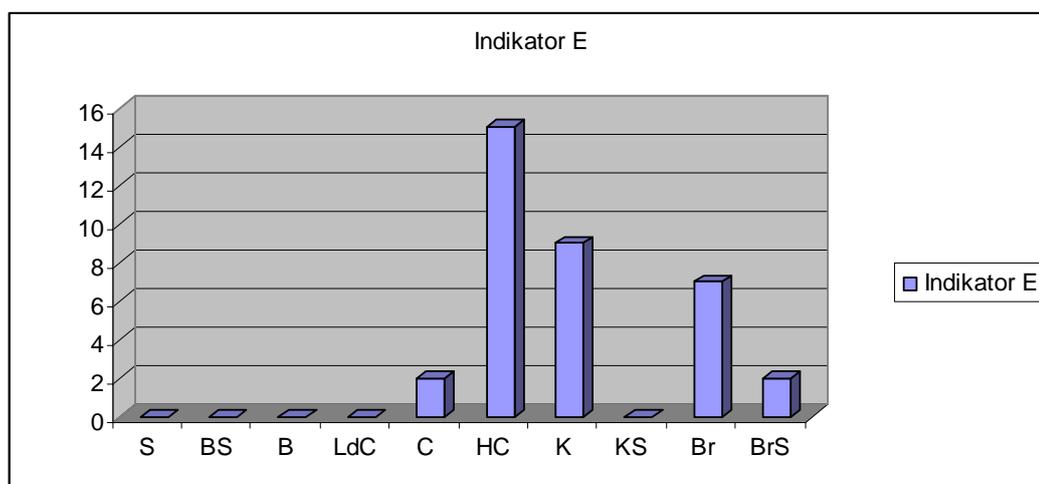
$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{1412,5}{35}$$

$$M = 40,36$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpan sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 36—45% dengan kualifikasi kurang (K). Rata-rata hitung yang diperoleh (40,36) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpan sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpan sebelum TPS untuk amanat (indikator E) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 6 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpan Sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

2. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen (penokohan/perwatakan, alur, latar, tema, amanat) Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan lampiran 17, diketahui setelah skor diolah

menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{22}{40} \times 100$$

$$N = 55$$

Untuk pengolahan tingkat penguasaan pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai yang diperoleh untuk kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berkisar antara 45--85. Data secara lengkapnya tentang kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 45 ada 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 47,5 ada 2 orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 1 orang (2,86%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 52,5 ada 1 orang (2,86%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 55 ada 3 orang (8,57%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 57,5 ada 1 orang (2,86%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 60 ada 2 orang (5,71%). *Kedelapan*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 dan 65 masing-masing ada 4 orang (22,86%). *Kesembilan*, siswa yang memperoleh nilai 67,5 ada 2 orang (5,71%). *Kesepuluh*, siswa yang memperoleh nilai 70, 72,5, 75 masing-masing ada 3 orang (25,71%). *Kesebelas*, siswa yang memperoleh nilai 77,5 dan 80 masing-masing ada 2 orang (11,43%). *Kedua belas*, siswa yang memperoleh nilai 85 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan konversi skala 10. Untuk lebih jelasnya pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen (penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, amanat) Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	0	0%
3	76--85%	Baik (B)	5	14,28%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	11	31,43%
5	56--65%	Cukup (C)	11	31,43%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	7	20%
7	36--45%	Kurang (K)	1	2,86%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	0	0%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 21 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dikelompokkan menjadi lima kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah siswa yang berkualifikasi (a) baik (B) ada 5 orang (14,28%), (b) lebih dari cukup (LdC) ada 11 orang (31,43%), (c) cukup (C) ada 11 orang (31,43%), (d) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), dan (e) kurang (K) ada 1 orang (2,86%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA

Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Untuk mengetahui rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

No.	X	F	FX
1	85	1	85
2	80	2	160
3	77,5	2	155
4	75	3	225
5	72,5	3	217,5
6	70	3	210
7	67,5	2	135
8	65	4	260
9	62,5	4	250
10	60	2	120
11	57,5	1	57,5
12	55	3	165
13	52,5	1	52,5
14	50	1	50
15	47,5	2	95
16	45	1	45
Jumlah		35	•FX=2282,5

Berdasarkan Tabel 22 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 62,21. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{2282,5}{35}$$

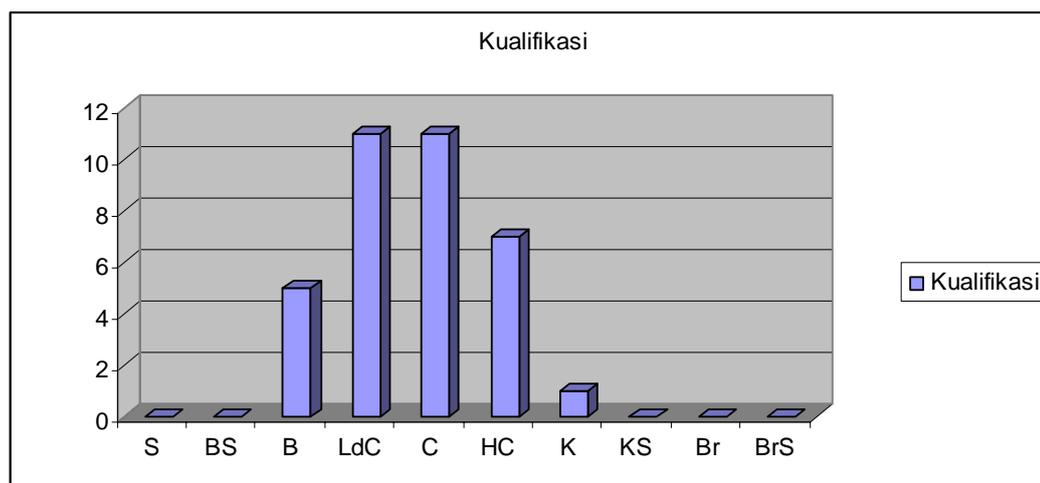
$$M = 65,21$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 56--65% dengan kualifikasi cukup (C). Rata-rata hitung

(65,21) besar sama dengan KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai setelah TPS telah mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Tingkat penguasaan siswa sebelum TPS, belum seluruhnya baik (B). Dari 35 siswa, ada 15 orang yang belum mencapai KKM. Hal itu dapat diketahui dari nilai yang diperoleh oleh siswa tersebut (<65). Dengan kata lain, nilai yang diperoleh lebih kecil dari KKM yang telah ditetapkan yakni 65. Namun demikian, pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS, secara umum mencapai ketuntasan. Jika rata-rata kelas lebih besar dari KKM, kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan. Sebaliknya, jika rata-rata kelas lebih kecil dari KKM, kelas tersebut gagal dalam menuntaskan materi.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 7 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

a. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

Berdasarkan Lampiran 18, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{3}{8} \times 100$$

$$N = 37,5$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) berkisar antara 25—87,5. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 2 orang (5,71%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 1 orang (2,86%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 7 orang (20%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 11 orang (31,43%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 8 orang (22,86%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 6 orang (17,14%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk penokohan/perwatakan (indikator A) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini.

Tabel 23 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	0	0%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	6	17,14%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	8	22,86%
5	56--65%	Cukup (C)	11	31,43%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	7	20%
7	36--45%	Kurang (K)	1	2,86%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	2	5,71%
9	16--25%	Buruk (Br)	0	0%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 23 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A) berkisar antara 25—87,5. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi lima. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) baik sekali (BS) ada 6 orang (17,14%), (b) lebih dari cukup (LdC) ada 8 orang (22,86%), (c) cukup (C) ada 11 orang (31,43%), (d) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), (e) kurang (K) ada 1 orang (2,87%), dan (f) kurang sekali (KS) ada 2 orang (5,71%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk penokohan/perwatakan (indikator A) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini.

Tabel 24 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

No.	X	F	FX
1	87,5	6	525
2	75	8	600
3	62,5	11	687,5
4	50	7	350
5	37,5	1	37,5
6	25	2	50
Jumlah		35	•FX = 2250

Berdasarkan Tabel 24 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 64,29. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

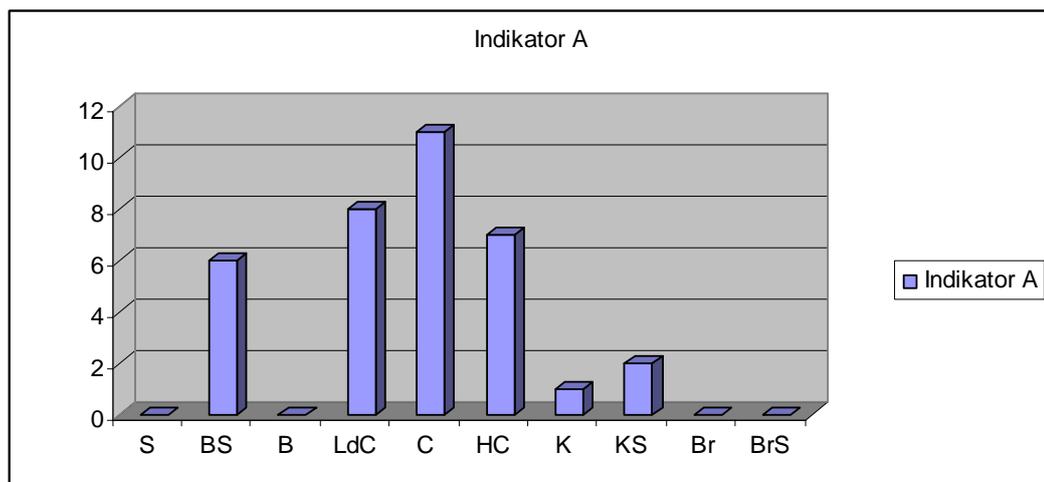
$$M = \frac{2250}{35}$$

$$M = 64,29$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 56—65% dengan kualifikasi cukup (C). Rata-rata hitung yang diperoleh (64,29) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA

Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk perwatakan/penokohan (indikator A) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 8 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Penokohan/Perwatakan (Indikator A)

b. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

Berdasarkan Lampiran 18, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \max$$

$$N = \frac{6}{8} \times 100$$

$$N = 75$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) berkisar antara 25--100. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 3 orang (5,71%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 5 orang (14,28%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 6 orang (17,14%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 8 orang (22,86%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 8 orang (22,86%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 5 orang (14,29%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 100 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk alur (indikator B) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini.

Tabel 25 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	1	2,86%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	5	14,29%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	8	22,86%
5	56--65%	Cukup (C)	8	22,86%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	6	17,14%
7	36--45%	Kurang (K)	5	14,28%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	2	5,71%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 25 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B) berkisar antara 25--100. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuh. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 1 orang (2,86%), (b) baik sekali (BS) ada 5 orang (14,29%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 8 orang (22,86%), (d) cukup (C) ada 8 orang (22,86%), (e) hampir cukup (HC) ada 6 orang (17,14%), (f) kurang (K) ada 5 orang (14,28%), dan (g) buruk (Br) ada 2 orang (5,71%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk alur (indikator B) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini.

Tabel 26 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

No.	X	F	FX
1	100	1	100
2	87,5	5	437,5
3	75	8	600
4	62,5	8	500
5	50	6	300
6	37,5	5	187,5
7	25	2	50
Jumlah		35	•Fx = 2175

Berdasarkan Tabel 26 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 62,14. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

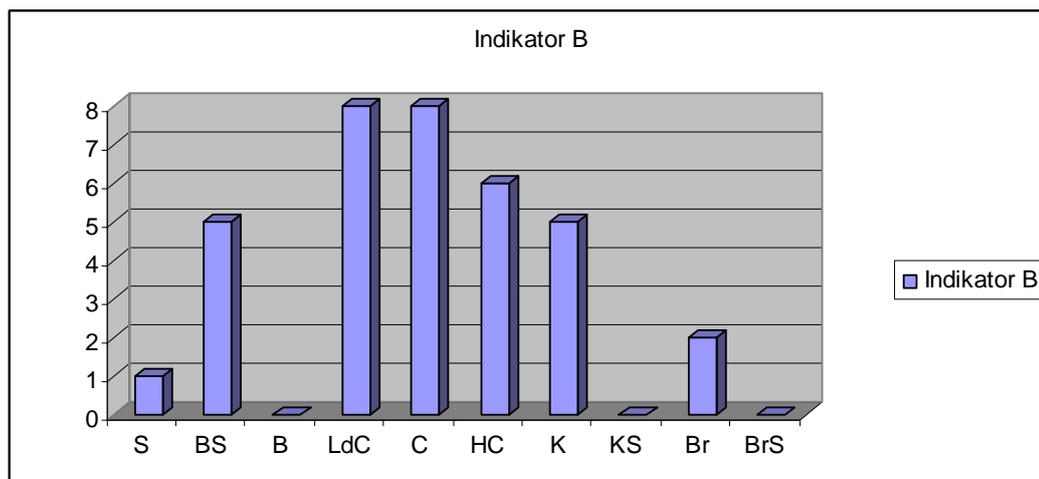
$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{2175}{35}$$

$$M = 62,14$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 56—65% dengan kualifikasi cukup (C). Rata-rata hitung yang diperoleh (62,14) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk alur (indikator B) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 9 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Alur (Indikator B)

c. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

Berdasarkan Lampiran 18, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{4}{8} \times 100$$

$$N = 50$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) berkisar antara 25—

100. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 2 orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 5 orang (14,29%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 5 orang (14,29%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 9 orang (25,71%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 10 orang (28,57%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 100 ada 3 orang (8,57%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk latar (indikator C) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	3	8,57%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	10	28,57%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	9	25,71%
5	56--65%	Cukup (C)	5	14,29%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	5	14,29%
7	36--45%	Kurang (K)	2	5,71%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	1	2,86%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 27 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar (indikator C) berkisar antara 25—100. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuh. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 3 orang (8,57%), (b) baik sekali (BS) ada 10 orang (28,57%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 9 orang (25,71%), (d) cukup (C) ada 5 orang (14,29%), (e) hampir cukup (HC) ada 5 orang (14,29%), (f) kurang (K) ada 2 orang (5,71%), dan (g) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk latar (indikator C) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 28 berikut ini.

Tabel 28 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

No.	X	F	FX
1	100	3	300
2	87,5	10	875
3	75	9	675
4	62,5	5	312,5
5	50	5	250
6	37,5	2	75
7	25	1	25
Jumlah		35	•Fx = 2512,5

Berdasarkan Tabel 28 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 71,79. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

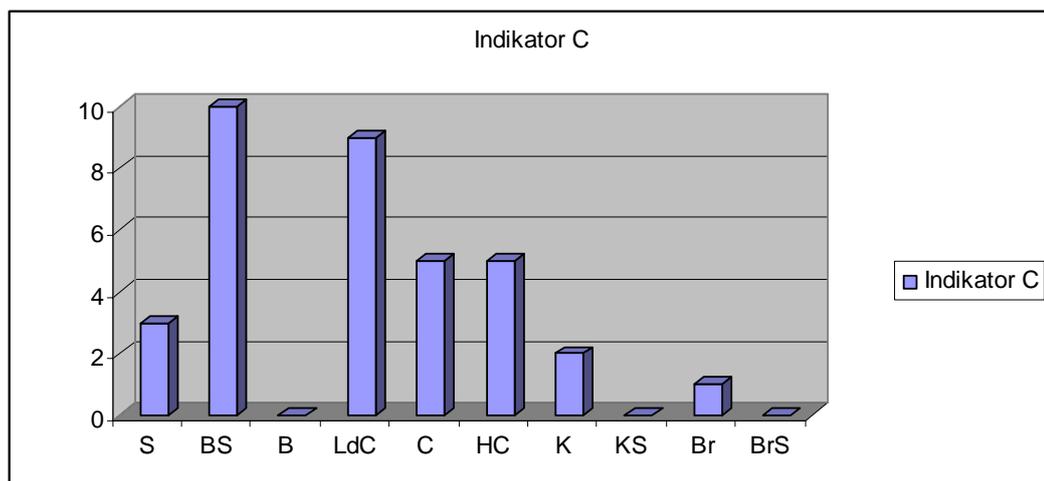
$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{2512,5}{35}$$

$$M = 71,79$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 66—75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Rata-rata hitung yang diperoleh (71,79) lebih dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sudah mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk latar (indikator C) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 10 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Latar (Indikator C)

d. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

Berdasarkan Lampiran 18, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ max}$$

$$N = \frac{3}{8} \times 100$$

$$N = 37,5$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) berkisar antara 25—100. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 2 orang (5,71%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 7 orang (20%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 9 orang (25,71%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 10 orang (28,57%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 4 orang (11,43%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 100 ada 2 orang (5,71%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk tema (indikator D) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini.

Tabel 29 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	2	5,71%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	4	11,43%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	10	28,57%
5	56--65%	Cukup (C)	9	25,71%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	7	20%
7	36--45%	Kurang (K)	2	5,71%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	1	2,86%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 29 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D) berkisar antara 25—100. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuh Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 2 orang (5,71%), (b) baik sekali (BS) ada 4 orang (11,43%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 10 orang (28,57%), (d) cukup (C) ada 9 orang (25,71%), (e) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), (f) kurang (K) ada 2 orang (5,71%), dan (g) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk tema (indikator D) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 30 berikut ini.

Tabel 30 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

No.	X	F	FX
1	100	2	200
2	87,5	4	350
3	75	10	750
4	62,5	9	562,5
5	50	7	350
6	37,5	2	75
7	25	1	25
Jumlah		35	•Fx = 2312,5

Berdasarkan Tabel 30 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 66,1. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

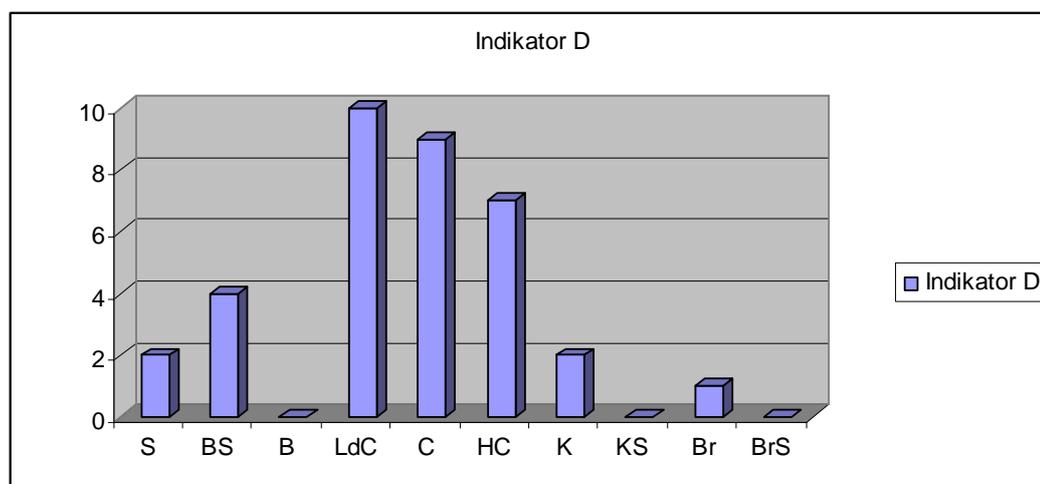
$$M = \frac{2312,5}{35}$$

$$M = 66,1$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 66—75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Rata-rata hitung yang diperoleh (66,1) lebih besar dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas

X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sudah mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk tema (indikator D) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 11 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Tema (Indikator D)

e. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

Berdasarkan Lampiran 18, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) dapat diketahui setelah skor diolah menjadi nilai dengan rumus persentase. Contoh pengolahan skor menjadi nilai pada kode sampel penelitian 01 dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \max$$

$$N = \frac{6}{8} \times 100 \quad N = 75$$

Untuk pengolahan nilai pada kode sampel penelitian selanjutnya, dapat dilakukan seperti contoh penghitungan nomor urut 01 di atas.

Nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) berkisar antara 25—100. Data secara lengkapnya pada nilai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 25 ada 1 orang (2,86%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 37,5 ada 5 orang (14,28%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 50 ada 6 orang (17,14%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada 9 orang (25,71%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 75 ada 11 orang (31,43%). *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 87,5 ada 2 orang (5,71%). *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 100 ada 1 orang (2,86%).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) berdasarkan konversi skala 10. Pengklasifikasian kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk amanat (indikator E) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, dapat dilihat pada Tabel 31 berikut ini.

Tabel 31 Pengelompokan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	96--100%	Sempurna (S)	1	2,86%
2	86--95%	Baik Sekali (BS)	2	5,71%
3	76--85%	Baik (B)	0	0%
4	66--75%	Lebih dari Cukup (LdC)	11	31,43%
5	56--65%	Cukup (C)	9	25,71%
6	46--55%	Hampir Cukup (HC)	6	17,14%
7	36--45%	Kurang (K)	5	14,28%
8	26--35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9	16--25%	Buruk (Br)	1	2,86%
10	0--15%	Buruk Sekali (BrS)	0	0%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan data pada Tabel 31 tersebut, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E) berkisar antara 25—100. Kemampuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuh. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 1 orang (2,86%), (b) baik sekali (BS) ada 2 orang (5,71%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 11 orang (31,43%), (d) cukup (C) ada 9 orang (25,71%), (e) hampir cukup (HC) ada 6 orang (17,14%), (f) kurang (K) ada 5 orang (14,28%), dan (g) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%).

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah berikutnya adalah menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk amanat (indikator E) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan rata-rata hitung. Penentuan rata-rata hitung tersebut, dapat dilihat pada Tabel 32 berikut ini.

Tabel 32 Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

No.	X	F	FX
1	100	1	100
2	87,5	2	175
3	75	11	825
4	62,5	9	562,5
5	50	6	300
6	37,5	5	187,5
7	25	1	25
Jumlah		35	•Fx = 2175

Berdasarkan Tabel 32 tersebut, diperoleh rata-rata hitung 62,14. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

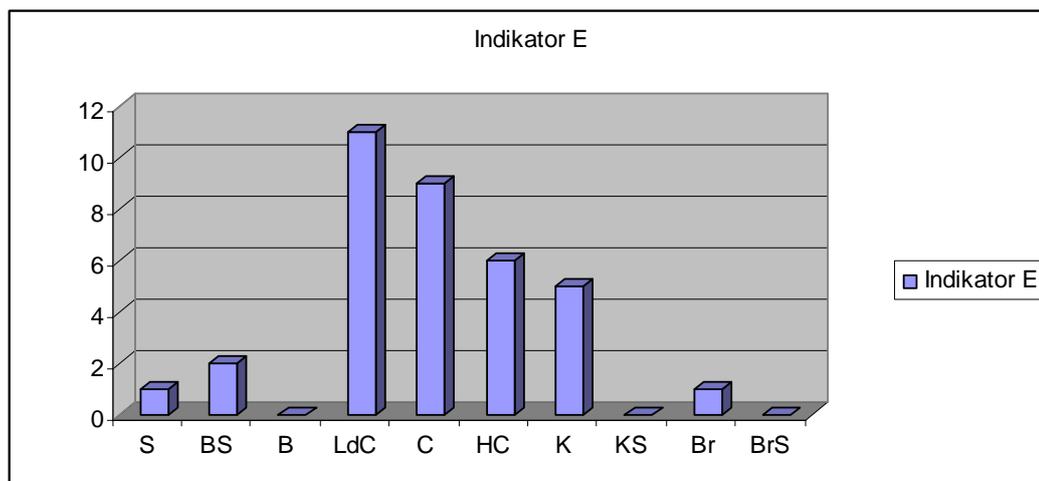
$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{2175}{35}$$

$$M = 62,14$$

Dari rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berada pada rentangan 56—65% dengan kualifikasi cukup (C). Rata-rata hitung yang diperoleh (62,14) lebih kecil dari KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai belum mencapai KKM pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 65%.

Langkah selanjutnya membuat histogram kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS untuk amanat (indikator E) siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai seperti berikut ini.



Histogram 12 Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk Amanat (Indikator E)

3. Menentukan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Sebelum TPS dan Setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Setelah diketahui rata-rata *pretest* sebelum TPS dan *posttest* setelah TPS, langkah selanjutnya membandingkan nilai antara keduanya. Rata-rata *pretest* dan *posttest* dibandingkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dan setelah TPS dilakukan dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, mencari rata-rata hitung (\bar{x}) kedua data tersebut. Rata-rata hitung dengan menggunakan TPS (\bar{x}_1) adalah 62,21, sedangkan rata-rata hitung tanpa TPS (\bar{x}_2) adalah 47,93. *Kedua*, menentukan simpangan baku kedua data

tersebut. Simpangan baku (s) dengan menggunakan TPS (s1) adalah 16,38871563 sedangkan tanpa TPS (s2) adalah 6,562773804. *Ketiga*, menentukan simpangan baku (S2) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(35 - 1)(16,38871563)^2 + (35 - 1)(6,562773804)^2}{35 + 35 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(34)(268,59) + (34)(43,07)}{68}$$

$$S^2 = \frac{9132,06 + 1464,38}{68}$$

$$S^2 = \frac{10596,44}{68}$$

$$S^2 = 155,83$$

$$S = \sqrt{155,83}$$

$$S = 12,4831887$$

Setelah rata-rata hitung (\bar{x}), simpangan baku (S) telah diperoleh, selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam rumus t tabel.

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{62,21 - 47,93}{12,4831887 \sqrt{\frac{1}{35} + \frac{1}{35}}}$$

$$t = \frac{14,28}{12,4831887 \sqrt{0,028571428 + 0,028571428}}$$

$$t = \frac{14,28}{12,4831887 \sqrt{0,057142856}}$$

$$t = \frac{14,28}{12,4831887 (0,23904572)}$$

$$t = \frac{14,28}{2,984052839}$$

$$t = 4,78543805$$

Nilai t_{hitung} yang diperoleh 4,78543805 berarti kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan TPS lebih baik daripada tanpa menggunakan TPS. Jika ditinjau dari t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$ adalah 1,3070 Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, (H_0) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa memahami cerpen tanpa pembelajaran kooperatif dan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Kedua*, (H_1) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa memahami cerpen tanpa pembelajaran kooperatif dan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen sebelum TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei

Rumbai sebesar 47,93. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai tergolong kurang, pada rentangan 46--55% dengan kualifikasi hampir cukup (HC).

Selain menggunakan rata-rata hitung (M) sebagai tolak ukur, maka untuk menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai juga dapat menggunakan KKM. Besarnya KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah 65%. Oleh sebab itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai tergolong kurang karena rata-rata hitungnya lebih kecil dari KKM.

Selain pembahasan secara umum, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dapat dilakukan dengan menganalisis per indikator. Adapun bentuk indikator yang dinilai, yakni (a) penokhan/perwatakan, (b) alur, (c) latar, (d) tema, dan (e) amanat.

a. Penokohan/perwatakan

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator A adalah 70. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 66--75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 16, jika dianalisis untuk penokohan/perwatakan (indikator A), dapat dikelompokkan menjadi enam

kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 1 orang (2,86%), (b) baik sekali (BS) ada 6 orang (17,14%), (c) baik (B) ada 15 orang (42,86%), (d) cukup (C) ada 8 orang (22,86%), (e) hampir cukup (HC) ada 3 orang (8,57%), dan (f) buruk (Br) ada 2 orang (5,71%).

b. Alur

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator B adalah 37,14. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 46--55% dengan kualifikasi hampir cukup (HC).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 16, jika dianalisis untuk alur (indikator B), dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) lebih dari cukup (LdC) ada 1 orang (2,86%), (b) cukup (C) ada 3 orang (8,57%), (c) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), (d) kurang (K) ada 10 orang (28,57%), (e) buruk (Br) ada 11 orang (31,43%), dan (f) buruk sekali (BrS) ada 3 orang (8,57%).

c. Latar

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator C adalah 56,1. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 56--65% dengan kualifikasi cukup (C).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 16, jika dianalisis

untuk latar (indikator C), dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) baik sekali (BS) ada 1 orang (2,86%), (b) lebih dari cukup (LdC) ada 8 orang (22,86%), (c) cukup (C) ada 8 orang (22,86%), (d) hampir cukup (HC) ada 11 orang (31,43%), (e) kurang (K) ada 5 orang (14,26%), (f) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%), dan (g) buruk sekali (BrS) ada 1 orang (2,86%).

d. Tema

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator D adalah 36,43. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 36--45% dengan kualifikasi kurang (K).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 16, jika dianalisis untuk tema (indikator D), dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) cukup (C) ada 2 orang (5,71%), (b) hampir cukup (HC) ada 9 orang (25,71%), (c) kurang (K) ada 12 orang (34,29%), (d) buruk (Br) ada 9 orang (25,71%), dan (e) buruk sekali (BS) ada 3 orang (8,57%).

e. Amanat

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator E adalah 40,36. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 36--45% dengan kualifikasi kurang (K).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 16, jika dianalisis untuk amanat (indikator E), dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) cukup (C) ada 2 orang (5,71%), (b) hampir cukup (HC) ada 15 orang (42,86%), (c) kurang (K) ada 9 orang (25,71%), (d) buruk (Br) ada 7 orang (20%), dan (e) buruk sekali (BS) ada 2 orang (5,71%).

Dari lima indikator yang terdapat dalam soal, siswa SMA Negeri 1 Sei Rumbai kesulitan untuk menentukan alur, tema, dan amanat. Hal ini terlihat pada rata-rata hitung yang diperoleh untuk alur 37,14 berkualifikasi hampir cukup (HC), untuk tema 36,43 berkualifikasi kurang (K), dan untuk amanat 40,36 berkualifikasi kurang (K).

Rendahnya rata-rata hitung siswa dalam menentukan alur, tema, dan amanat dalam cerpen disebabkan beberapa hal berikut. *Pertama*, siswa tidak terlatih dalam memahami unsur intrinsik cerpen apalagi yang membutuhkan analisis, siswa cenderung pada pernyataan tersurat saja. *Kedua*, siswa terlena oleh jalan cerita yang disajikan pengarang. *Ketiga*, tidak adanya rekan untuk berdiskusi dalam menentukan alur, tema, dan amanat yang terdapat dalam sebuah cerpen. *Keempat*, siswa tidak mau berusaha untuk memikirkan makna tersirat di balik cerita yang disajikan, mereka hanya ingin cepat selesai dari mengerjakan tugas.

2. Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen setelah TPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai sebesar 65,21. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai tergolong cukup, pada rentangan 56--65% dengan kualifikasi cukup (C).

Selain menggunakan rata-rata hitung (M) sebagai tolak ukur, maka untuk menentukan kemampuan memahami unsur intrinsik setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai juga dapat menggunakan KKM. Besarnya KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sei Rumbai adalah 65%. Oleh sebab itu, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai tergolong cukup karena rata-rata hitungnya besar sama dengan KKM.

Selain pembahasan secara umum, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai dapat dilakukan dengan menganalisis per indikator. Adapun bentuk indikator yang dinilai, yakni (a) penokhan/perwatakan, (b) alur, (c) latar, (d) tema, dan (e) amanat.

a. Penokohan/perwatakan

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator A adalah 64,29.

Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 56--65% dengan kualifikasi cukup (C).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 18, jika dianalisis untuk penokohan/perwatakan (indikator A), dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) baik sekali (BS) ada 6 orang (17,14%), (b) lebih dari cukup (LdC) ada 8 orang (22,86%), (c) cukup (C) ada 11 orang (31,43%), (d) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), (e) kurang (K) ada 1 orang (2,87%), dan (f) kurang sekali (KS) ada 2 orang (5,71%).

b. Alur

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator B adalah 62,14. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 56--65% dengan kualifikasi cukup (C).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 18, jika dianalisis untuk alur (indikator B), dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 1 orang (2,86%), (b) baik sekali (BS) ada 5 orang (14,29%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 8 orang (22,86%), (d) cukup (C) ada 8 orang (22,86%), (e) hampir cukup (HC) ada 6 orang (17,14%), (f) kurang (K) ada 5 orang (14,28%), dan (g) buruk (Br) ada 2 orang (5,71%).

c. Latar

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator C adalah 71,79. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 66--75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 18, jika dianalisis untuk latar (indikator C), dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 3 orang (8,57%), (b) baik sekali (BS) ada 10 orang (28,57%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 9 orang (25,71%), (d) cukup (C) ada 5 orang (14,29%), (e) hampir cukup (HC) ada 5 orang (14,29%), (f) kurang (K) ada 2 orang (5,71%), dan (g) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%).

d. Tema

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator D adalah 66,1. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 66--75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 18, jika dianalisis untuk tema (indikator D), dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 2 orang (5,71%), (b) baik sekali (BS) ada 4 orang (11,43%), (c) lebih dari cukup (LdC)

ada 10 orang (28,57%), (d) cukup (C) ada 9 orang (25,71%), (e) hampir cukup (HC) ada 7 orang (20%), (f) kurang (K) ada 2 orang (5,71%), dan (g) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%).

e. Amanat

Rata-rata hitung kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai pada indikator E adalah 62,14. Berdasarkan konversi skala 10, rata-rata hitung tersebut berada pada rentangan 56--65% dengan kualifikasi cukup (C).

Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai berdasarkan pada Lampiran 18, jika dianalisis untuk amanat (indikator E), dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu siswa yang berkualifikasi (a) sempurna (S) ada 1 orang (2,86%), (b) baik sekali (BS) ada 2 orang (5,71%), (c) lebih dari cukup (LdC) ada 11 orang (31,43%), (d) cukup (C) ada 9 orang (25,71%), (e) hampir cukup (HC) ada 6 orang (17,14%), (f) kurang (K) ada 5 orang (14,28%), dan (g) buruk (Br) ada 1 orang (2,86%).

Dilihat dari rata-rata hitung per indikator, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai tergolong cukup karena rata-rata hitungnya besar sama dengan KKM. Hal ini disebabkan siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan salah satu rekan, saling membantu satu sama lain, dan berusaha melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai. Pada penelitian ini menggunakan 1 kelas dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS, sedangkan *posttest* dilakukan setelah *treatment* yakni model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Setelah kedua data terkumpul dan dianalisis, diperoleh 3 kesimpulan. Ketiga simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

Pertama, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai memperoleh rata-rata sebesar 47,93, berada pada rentangan 46--55% berkualifikasi hampir cukup (HC). Nilai yang diperoleh berkisar 30--65, artinya nilai terendah 30 dan yang tertinggi 65. Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, untuk penokohan/perwatakan (indikator A) diperoleh nilai 25--100 dengan rata-rata 70, berada pada rentangan 66--75% berkualifikasi lebih dari cukup (LdC). Kemampuan memahami unsur intrinsik sebelum menggunakan TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, untuk alur (indikator B) diperoleh nilai 12,5--75 dengan rata-rata 37,14, berada pada rentangan 46—55% berkualifikasi hampir

cukup (HC). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, untuk latar (indikator C) diperoleh nilai 12,5--87,5 dengan rata-rata 56,1, berada pada rentangan 56--65% berkualifikasi kurang (K). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, untuk tema (indikator D) diperoleh nilai 0—62,5 dengan rata-rata 36,43, berada pada rentangan 36--45% berkualifikasi kurang (K). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, untuk amanat (indikator E) diperoleh nilai 12,5—62,5 dengan rata-rata 40,36, berada pada rentangan 36--45% berkualifikasi kurang (K).

Kedua, kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah *treatment* yakni model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai, diperoleh rata-rata 65,21. Rata-rata tersebut berada pada rentangan 56--65% berkualifikasi cukup (C). Nilai yang diperoleh siswa berkisar 45--85 artinya nilai terendah 45 dan yang tertinggi 85. Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk penokohan/perwatakan (indikator A), nilai yang diperoleh berkisar 25—87,5 dengan rata-rata 64,29. Nilai tersebut berada pada rentangan 56--65% berkualifikasi cukup (C). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk alur (indikator B), nilai yang diperoleh berkisar 25—100 dengan rata-rata 62,14. Nilai tersebut berada pada rentangan 56--65% berkualifikasi cukup (C). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk latar

(indikator C), nilai yang diperoleh berkisar 25—100 dengan rata-rata 71,79. Nilai tersebut berada pada rentangan 66--75% berkualifikasi lebih dari cukup (LdC). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk tema (indikator D), nilai yang diperoleh 25—100 dengan rata-rata 66,1. Nilai tersebut berada pada rentangan 66—75% berkualifikasi lebih dari cukup (LdC). Kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai untuk amanat (indikator E), nilai yang diperoleh 25—100 dengan rata-rata 62,14. Nilai tersebut berada pada rentangan 56—65% berkualifikasi cukup (C).

Ketiga, pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dan setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai terdapat perbedaan secara signifikan. Hal tersebut diketahui bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen setelah TPS lebih baik hasilnya jika dibandingkan dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS. Dengan kata lain, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang diperoleh dari hasil analisis data, terlihat jelas perbandingan hasil belajar secara signifikan antara kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen sebelum TPS dan setelah TPS siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rumbai. Oleh karena itu, tiap guru bidang studi hendaknya (1) menggunakan model mengajar yang bervariasi, dan (2) menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mengajar, guna untuk melatih siswa dalam berpikir, berdiskusi, dan berbagi antar kelompok.